

**PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH KH. SAID AQIL
SIRADJ DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Master Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UNISSULA Semarang



Disusun Oleh :

Muhammad Abdul Malik Mubarak

NIM 215022000046

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH KH. SAID AQIL
SIRADJ DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**

Oleh :

**MUHAMMAD ABDUL MALIK MUBAROK
NIM 215022000046**

Pada tanggal 23 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Mengetahui:

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

LEMBAR PENGESAHAN


**PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH KH. SAID AQIL
SIRADJ DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**

Oleh:

Muhammad Abdul Malik Mubarak

NIM : 215022000046

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji, Program Magister
Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal 27 Agustus 2024, dan dinyatakan LULUS



Dewan Penguji Tesis,

Penguji I, Penguji II,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. Dr. Warsiah, S. Pd.I, M. Si.
NIP. 210513020 NIP.

Penguji III,

Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIP.

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIP. 210513020

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNNAH
WALJAMAAH KH. SAID AQIL SIRADJ DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER”**

beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 23 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,

Muhammad Abdul Malik Mubarok
NIM 215022000046

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta Bapak DR. Slamet Hidayat, M.Pd.i dan Ibu Masruroh Mahmudah yang telah banyak memberikan doa, dukungan, motivasi serta dorongan, baik materil maupun non materil yang saking banyaknya hingga tidak bisa disebutkan satu persatu.
2. Mertuaku DR. KH. Muhammad Farid Zaini, M.H.i dan ibu Dra. Hj. Isnaniq Azizah, yang telah banyak memberikan doa, dukungan, motivasi serta dorongan, baik materil maupun non materil
3. Isrtiku Tercinta Rojwa Ula, Lc. Yang telah membersamaiku dan juga menemaniku dalam mengerjakan Tesis ini
4. Anakku tersayang Elieya Sara Aisyah dan Queena Rikla Nafisa yang menjadi penyemangatku dan kelak menjadi penerus perjuanganku.
5. Temanku Komang Kamaru, Muhammad Mujaddad, Majid, Marzuqi', dan segenap pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH KH. SAID AQIL SIRADJ DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Pembimbing I dan H. Choeroni, S.H.I.,M.Ag.,M.Pd.i. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

4. Dan segenap pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------------------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | II |
| LEMBAR PENGESAHAN | III |
| PERNYATAAN..... | IV |
| PERSEMBAHAN..... | V |
| KATA PENGANTAR..... | VI |
| ABSTRAK | IX |
| ABSTRACT | X |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH | 1 |
| 1.2 RUMUSAN MASALAH | 4 |
| 1.3 FOKUS MASALAH | 4 |
| 1.4 TUJUAN PENELITIAN | 5 |
| 1.5 MANFAAT PENELITIAN..... | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 RISET TERDAHULU | ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED. |
| 2.2 KAJIAN TEORI | ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED. |
| 2.2.1. Pemikiran aswaja | 6 |
| 2.2.2. Kerangka Berpikir..... | 13 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 15 |
| 3.1 JENIS PENELITIAN | 15 |
| 3.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA..... | 15 |
| 3.3 SUMBER DATA PENELITIAN | 16 |
| 3.4 ANALISIS DATA | 16 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 19 |
| 4.1 BIOGRAFI KH. SAID AQIL SIRODJ | 19 |
| 4.2 PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNAH WALJAMAAH KH. SAID AQIL SIRODJ 24 | |
| 4.3 RELEVANSI PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNAH WAL JAMAAH KH SAID AQIL SIRODJ DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER | 51 |
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN | 70 |
| 5.1 KESIMPULAN..... | 70 |
| 5.2 SARAN | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |

ABSTRAK

ABSTRAK, Muhammad Abdul Malik Mubarak, PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH KH. SAID AQIL SIRADJ DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER, Semarang: Program Magister Pendidikan Islam Unnisula 2024.

Kata Kunci : Akidah Aswaja, KH. Said Aqil, Pendidikan Islam

Di era modern yang didominasi oleh media sosial, kita sering bingung menghadapi berbagai pendapat dan berita yang tidak terfilter dengan baik. Hal ini menimbulkan masalah seperti kemerosotan moral, kesenjangan sosial, dan meningkatnya paham radikal, yang mengancam nilai-nilai budaya dan nasionalisme. Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengusulkan pentingnya menyebarkan paham Aswaja dalam pendidikan Islam, agar masyarakat dapat mengembangkan karakter yang bermartabat dan beradab. Islam, meskipun menganjurkan penyesuaian dengan zaman, tetap mengajarkan agar landasan syariat tidak diubah. KH Said Aqil Siradj, sebagai ulama yang selalu mengedepankan persatuan dan pemikiran yang relevan, menjadi contoh penting dalam menghadirkan solusi yang sesuai dengan tantangan zaman modern ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemikiran akidah KH. Said Aqil Sirodj dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan metode kualitatif yang fokus pada fenomena alami tanpa manipulasi variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menganalisis dokumen tertulis dari subyek penelitian dan penulis lain. Data dikumpulkan melalui inventarisasi, deskripsi, transliterasi, terjemahan, dan analisis teks menggunakan pendekatan hermeneutika. Sumber data primer adalah buku-buku karya KH Said Aqil Sirodj, sementara sumber sekunder meliputi karya-karya ulama lain. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan metode hermeneutika objektif, berusaha memahami isi ide pengarang melalui interpretasi teks.

Saat ini, keprihatinan mendalam muncul atas penurunan kualitas akidah generasi muda yang terlihat melalui peningkatan kasus perkelahian, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan radikalisasi. Banyak anak muda yang terpengaruh oleh kelompok radikal, mulai menolak ajaran agama yang benar, bahkan ada yang sampai mengkafirkan orang tua sendiri atau menolak simbol negara seperti bendera merah putih. KH Said Aqil Sirodj menggarisbawahi pentingnya pendidikan akidah yang berbasis pada Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai solusi untuk menanggulangi masalah ini. Dengan menekankan pilar-pilar akidah, KH Said Aqil Sirodj menekankan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus mengajarkan akidah yang seimbang dan moderat agar dapat membentuk karakter yang kuat dan seimbang dalam menghadapi tantangan zaman.

ABSTRACT

ABSTRACT, Muhammad Abdul Malik Mubarak, THOUGHTS OF AKIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH KH. SAID AQIL SIRADJ AND ITS RELEVANCE TO CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION, Semarang: Unnisula Master of Islamic Education Program 2024.

Keywords: Akidah Aswaja, KH. Said Aqil, Islamic Education

In the modern era dominated by social media, we are often confused about facing various opinions and news that are not properly filtered. This raises problems such as moral decay, social inequality, and the rise of radical ideologies, which threaten cultural values and nationalism. To overcome this problem, the author proposes the importance of spreading the Aswaja understanding in Islamic education, so that people can develop a dignified and civilized character. Islam, although it advocates adjustment to the times, still teaches that the foundation of sharia is not changed. KH Said Aqil Siradj, as a scholar who always prioritizes unity and relevant thinking, is an important example in presenting solutions that are in accordance with the challenges of this modern era. The purpose is to find out the thoughts of the KH. Said Aqil Sirodj and its relevance to contemporary Islamic education.

This research is a literature review with a qualitative method that focuses on natural phenomena without variable manipulation. The data collection technique is carried out through documentation studies, namely analyzing written documents from research subjects and other authors. Data is collected through inventory, description, transliteration, translation, and text analysis using a hermeneutic approach. Primary data sources are books by KH Said Aqil Sirodj, while secondary sources include the works of other scholars. Data analysis is carried out inductively using objective hermeneutics methods, trying to understand the content of the author's ideas through text interpretation.

Currently, deep concern has arisen over the decline in the quality of the faith of the younger generation which can be seen through the increase in cases of fights, drug use, promiscuity, and radicalization. Many young people, influenced by radical groups, began to reject the true religious teachings, some even went so far as to disbelieve their own parents or reject state symbols such as the red and white flag. KH Said Aqil Sirodj underlined the importance of faith education based on Ahlussunnah Wal Jama'ah as a solution to overcome this problem. By emphasizing the pillars of faith, KH Said Aqil Sirodj emphasized that contemporary Islamic education must teach a balanced and moderate faith in order to form a strong and balanced character in facing the challenges of the times.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini kita selalu di bingungkan dengan banyaknya pendapat yang selalu hadir di tengah tengah kita. Terlebih di era modern ini, terutama di era gempuran media sosial yang sudah semua orang barangkali mempunyainya. Karenanya sulit sekali untuk mem *filter* atau menyaring berbagai macam berita dan juga pendapat yang ada didalamnya. Terlebih di era modern ini orang bebas menyuarakan pendapatnya tanpa ada proses yang ketat Sehingga seringkali malah menjadikan suatu permasalahan yang tidak di inginkan.

Melihat kondisi masyarakat yang terjadi saat ini, penulis merasa gelisah karena ada dampak negatif dari arus modernisasi yang memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan negatif tersebut adalah kemerosotan moral dan akhlaq, meningkatnya kesenjangan sosial, tergerusnya budaya lokal masyarakat, maraknya paham radikal, banyaknya perpecahan dalam ummat, serta melemahnya jiwa nasionalisme. Semua itu merupakan masalah-masalah yang kita hadapi saat ini. Salah satu langkah kongkrit dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan jalan menyebarkan faham *aswaja* didalam pendidikan Islam dengan menganalisis suatu ide dan gagasan suatu tokoh, karena dengan itu kita bisa mengembangkan masyarakat yang bermartabat, beradab, dan berbudaya.

Agama tidak melarang adanya kemoderenan, bahkan dalam agama menganjurkan seseorang untuk selalu bisa mengikuti zaman yang ada. Seperti perkataan nabi Ibrahim AS

على العاقل أن يكون عارفا بزمانه مستقبلا في شأنه عارفا بربه“

Artinya “Mereka yang berakal harus sadar akan eranya, menghadapi segala urusannya, dan ma’rifat akan Tuhannya”. Tetapi sebagai seorang muslim tidak serta merta mengikuti zamannya. Akan tetapi juga harus tidak mengubah landasan yang ada.

KH Maimun Zubair dalam salah satu kajiannya menyampaikan cerita bahwasannya dahulu Nabi Muhammad SAW membangun masjid dengan tiang yang hanya dengan pohon kurma. Lalu setelah beliau wafat, *khalifah* atau kepemimpinan dilanjutkan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq. Beliau tidak mengubah bangunannya samasekali. Setelah beliau wafat *khalifah* dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, beliau mengganti tiang yang dari pohon tadi dengan tembok. Setelah beliau wafat *khalifah* dilanjutkan oleh Utsman bin Affan, beliau mengganti tiang yang dari tembok tadi dengan marmer. Sampai seterusnya sampai masjid beliau menjadi seperti sekarang yang bisa kita lihat dan jumpai. Artinya kita tidak dilarang untuk mengubah sesuatu, terlebih jika itu lebih menghadirkan kemashlahatan daripada kemadharatan, yang terpenting tidak mengubah fondasi yang sudah ditetapkan dalam syariat.

Dalam Islam ada pola pikir *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i’tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran). Ke empat pola pikir ini bukan hanya sekedar tulisan belaka, akan tetapi sebuah pola pikir yang memang harus kita jaga dan lakukan. Islam belakangan ini dilekatkan dengan segenap aksi kekerasan dan anarkisme. Adalah sesuatu yang memperhatikan bagi kita apabila ada sekelompok umat Islam yang mengangkat simbol simbol Islam untuk membenarkan aksi kekerasan dan pengrusakan terhadap sarana publik dan tempat ibadah. Rasulullah Saw. sendiri ketika melepas tentara Islam yang akan berangkat untuk berperang sudah mengingatkan para sahabat agar memerhatikan etika. Bicara

tentang etika dalam Islam berarti berbicara tentang prinsip pokok dan misi dasar Islam diturunkan ke bumi ini. Yakni, Islam sebagai *rohmatan lil- 'alamin*.

Dalam pendidikan misalnya, kita harus bisa selalu menghadirkan ajaran atau pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Terlebih menghadirkan solusi terhadap masalah yang ada jika kita hanya berpangku tangan dan menjadi pembaca saja bukan menjadi pelaku atau tidak berani menyuarakan kebenaran, maka Islam akan terus di cap sebagai agama yang intoleran dan sangat tidak rasional. Padahal lebih dari itu Islam adalah agama yang sangat rasional dan toleran. Pemikiran yang sempit akan menyulut suatu konflik dan perpecahan antar umat. Akan tetapi kita sebagai manusia yang sudah di ciptakan allah sebagai *khalifah* di muka bumi ini harus bisa mengatasinya. Banyak sekali masalah yang sekarang kembali populer, misalnya seperti tentang batasan agama terhadap sesuatu.

Seringkali agama Islam dianggap sebagai agama yang *jumud* atau kaku dalam menghadapi tantangan di zaman modern ini. Karenanya hemat penulis perlu adanya kajian atas pemikiran ASWAJA dalam pendidikan Islam kontemporer. Yang menurut hemat penulis KH Said Aqil Siradj menjadi salah satu Ulama yang selalu menggagungkan persatuan dan juga menghadirkan pemikiran yang selalu *up to date* dengan karya karya beliau yang menghadirkan solusi dan kesejukan di tengah tengah kita pada zaman modern ini. Dan bukan hanya *up to date*, beliau juga menghadirkan suatu pengertian tentang Islam secara luas dan lugas, sehingga bisa menghadirkan *oase* ditengah tengah kita pada zaman modern ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka pertanyaan mendasar yang muncul adalah:

1. Bagaimana Pemikiran Akidah Ahlussunnah waljamaah menurut KH. Said Aqil Sirodj?
2. Apa Relevansi Pemikiran Akidah Ahlussunnah Waljamaah KH. Said Aqil Sirodj dengan Materi Pendidikan Islam Kontemporer?

1.3 Fokus Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang spesifik serta sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. pemikiran KH Said Aqil Sirodj tentang ASWAJA yang mencakup (1) mempertahankan tradisi masa lalu yang baik sembari mengambil tradisi kemodernan yang lebih baik *"al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah"* (2) pengembangan paham keIslaman yang senantiasa membahas secara konsisten antara teks dan konteks. (3) pembahasan kepada semangat ajaran Islam yang menjunjung tinggi kehidupan secara damai, menjunjung tinggi Pancasila sebagai falsafah negara, dan ilmu pengetahuan.
2. Analisis Relevansi pemikiran KH Said Aqil Siradj tentang aswaja dalam pendidikan Islam kontemporer yang mencakup (1) Pemikiran ASWAJA KH Said Aqil Sirodj yang beliau tuangkan dalam organisasi Nahdlatul Ulama (2) Pemikiran KH Said Aqil Sirodj terhadap agama untuk membangun peradaban.

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran KH Said Aqil Siradj tentang aswaja
2. Untuk mengetahui pemikiran KH Said Aqil Sirodj tentang akidah ahlussunnah waljamaah
3. Untuk mengetahui relevansi Pemikiran akidah KH Said Aqil Sirodj dengan pendidikan islam kontemporer

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini akan diperoleh antara lain :

- a. Penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan tentang pemahaman pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang lebih relevan untuk diterapkan pada zaman modern ini. Pendidikan yang otentik dari seorang tokoh yang mempunyai sanad keilmuan yang jelas yang keilmuannya bersambung sampai pada Nabi Muhammad SAW.
- b. Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam fokus pendidikan Islam. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pemikiran aswaja dalam pendidikan Islam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pemikiran aswaja

Pemikiran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai cara atau hasil berpikir. Berasal dari kata dasar “pikir”, yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti akal budi, ingatan, dan angan-angan. Dalam bahasa Indonesia ketika suatu kata mendapatkan *pe-an* maka berarti perbuatan. maka “pemikiran” dapat diartikan cara atau hasil berfikir terhadap sesuatu, sehingga melahirkan gagasan, ide-ide, atau konsep yang tertuang dalam bentuk tulisan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002: 767). Sedangkan menurut kitab *al fikr Islami jamiah ifriqiya al alamiyah* berpikir adalah *i'malu al aql fi al-ma'lum li al-wushuli bihi ila al-ma'rifati al-majhul* yang berarti menggunakan akal untuk berpikir terhadap sesuatu yang sudah diketahui supaya untuk mengetahui apa yang belum diketahui. Artinya pemikiran adalah suatu hasil dari suatu proses berpikir menggunakan akal, Allah SWT Berfirman:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّا أَنْتَبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?” QS. Al An’am : 50

Sedangkan pemikiran Islam adalah suatu produk pemikiran yang dihasilkan orang-orang muslim dari diutusnya nabi Muhammad SAW sampai sekarang, didalam pengetahuan terhadap suatu ilmu yang bersambung kepada

allah SWT, alam semesta dan manusia. Yang tidak keluar dari koridor syariah. Sedangkan pemikiran Islam menurut DR. Rosyid Syahwan dalam kitabnya *muhadloroh fi ats-tsaqofah al-Islamiyah* adalah usaha kaum muslimin dari wafatnya Nabi Muhammad SAW untuk mengetahui Islam dan juga cabang-cabangnya, serta bisa memecahkan masalah yang ada.

Mayoritas umat Islam banyak yang termasuk dalam golongan ahlussunah wal jamaah kurang lebih 90 persen umat Islam adalah ahlussunah wal jamaah (aswaja). Golongan aswaja mempelajari tentang membedakan teks wahyu (Al Quran dan Sunnah), penafsiran dan penerapannya dengan upaya *tahqiq manath* (memastikan kecocokan sebab hukum pada kejadian) dan *takhrij manath* (memahami sebab hukum) hal ini yang menjadikan adanya aswaja. Golongan aswaja menjadikan hadis jibril yang diriwayatkan oleh Muslim dan shahihnya sebagai dalil pembagian pilar agama (iman, Islam, dan ihsan). Selain itu, membagikan ilmu kepada ilmu utama (akidah, fiqih, dan suluk). Aswaja tidak hanya memahami teks wahyu saja, melainkan menekankan realitas kehidupan karena memahami keadaan kehidupan kita dengan mengambil hukum yang ada di dalam kitab-kitab dan serta-merta menerapkan dengan realita kehidupan apapun. Penerapan ini harus disesuaikan antara sebab hukum dan realitas kehidupan.

Pemahaman unsur aswaja ini juga memahami tentang tata cara memanifestasikan teks wahyu yang absolut kepada realitas kehidupan yang terjadi yang bersifat relatif. Realitas ini ditulis dengan jelas oleh para imam aswaja dan sampai sekarang masih dijalankan dengan kaidah yang tidak melewati batasan-batasan syariat yang ada sehingga bisa memaksimalkan teks wahyu yang bersifat *sholihun li kulli zaman wa makan*. Oleh karena itu, teks wahyu itu tidak dianggap

sebagai kaidah yang bersifat *jumud* (kaku) yang dapat melebur dengan keadaan realitas yang ada. Sehingga hal ini yang menjadi pembeda dengan golongan-golongan radikal, mereka tidak memahami teks wahyu dan tidak memiliki metode dalam menerapkan teks wahyu pada tataran realitas. Mereka meyakini bahwa semua yang terlintas dalam pikirannya merupakan kebenaran yang wajib diikuti dan dipatuhi, karena itu mereka sesat dan menyesatkan.

Mengenai pemikiran aswaja menurut KH. Siradjuddin Abbas bahwa iman memiliki pengertian pengikraran dengan lisan dengan hati. Kemudian iman yang sempurna ialah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh. Pengakuan tersebut mengisyaratkan keberadaan Tuhan yang disebut dengan Allah. Sedangkan Allah sendiri memiliki 99 asma (nama). Tuhan mempunyai sifat yang banyak sekali, dan kesimpulan dari sifat-sifat tersebut ialah: sifat jalal (kebesaran), sifat jamal (keindahan) dan sifat kamal (kesempurnaan). Setiap Mukmin harus mengetahui 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah dan 1 sifat jaiz bagi Allah. Selain itu, meyakini keberadaan para Malaikat. Mereka memiliki jumlah yang teramat banyak namun yang wajib diketahui secara terperinci hanyalah sepuluh Malaikat saja, serta wajib mempercayai kitab suci yang diturunkan pada para Rasul dan jumlah kitab suci tersebut banyak sekali dan yang wajib diketahui secara terperinci hanya empat kitab saja. Mempercayai para Rasul yang ditutus untuk menyampaikan risalah pada manusia. Jumlah mereka banyak sekali, sebagian telah dijelaskan oleh Allah kepada kita dan sebagian lagi tidak dijelaskan. Kemudian ada 25 Rasul yang telah dinyatakan dalam al-Quran dan harus kita kerahut secara terperinci. Setiap kaum Muslimin harus mempercayai keberadaan akhirat dari alam baru ini dimulai

setelah kematian manusia fase-fase dalam alam tersebut. Demikianlah sedikit ringkasan akidah Ahlus Sunah wal Jama'ah yang telah ditulis oleh Siradjuddin Abbas, namun daftar ini belum lengkap dan masih perlu banyak penambahan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh KH. Siradjuddin Abbas

2.1.2 Materi Pendidikan Agama Islam

Materi atau sumber belajar dapat diartikan sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik. (Rusman, 2015, p. 42) Materi berfungsi memberikan isi dan warna terhadap tujuan pengajaran serta memberi petunjuk atas apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Berdasarkan makna awalnya kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak/peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.

Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Alquran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam. secara etimologis maupun terminologis, penggunaan *term tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*, pada prinsipnya sama yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani. Proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu adalah hakikat dan fungsi tujuan pendidikan. Dalam pada itu, dari ketiga *term* itu selanjutnya dikembangkan untuk mengurai makna pendidikan agama Islam (PAI).

Pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Pendidikan Islam ialah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifahNya di bumi, dengan selalu takwa dalam makna memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk diinya sendiri), dan lingkungan hidupnya.

Materi pendidikan Islam ialah materi yang bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah SWT. dan al-Hadis yang memuat Sunnah Rasulullah yang unsur utama ajarannya ialah akidah, syariah, dan akhlak dikembangkan dengan akal pikiran manusia sebagai syarat untuk memenuhi tercapainya tujuan pendidikan. Materi Pendidikan, menurut Ibnu Maskawaih adalah hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jasmani untuk membentuk akhlak yang mulia yaitu materi yang berhubungan dengan ibadah.

Materi pendidikan biasa juga disebut isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagaimana mestinya tanpa pembekalan peserta didik dengan materi pendidikan. Bila rumusan tujuan pendidikan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, tentu saja, materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu juga berbeda. Materi pendidikan dalam masyarakat sekuler mesti berbeda dari materi pendidikan dalam masyarakat yang religius. Begitu

pula, materi pendidikan masyarakat industri harus berbeda dari materi pendidikan dalam masyarakat agraris.

Materi pendidikan agama Islam dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun non formal dengan pengemasan dan penyampaian materi menyesuaikan dengan masing-masing jenjang. Materi pendidikan Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga dewasa dengan penyampaian materi sesuai porsinya masing-masing.

Materi pendidikan agama Islam dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dengan pengemasan dan penyampaian materi menyesuaikan dengan masing-masing jenjang. Materi pendidikan Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga dewasa dengan penyampaian materi sesuai porsinya masing-masing. Terkait kemampuan penyerapan materi merupakan tugas pendidik sebagai mediator dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam.

Pembicaraan tentang materi pendidikan ditempatkan setelah pembahasan mengenai fitrah manusia dan tujuan pendidikan karena pada hakikatnya, materi pendidikan merupakan alat yang akan dipakai untuk mengubah anak dari kondisi awal (fithrah) menjadi manusia ideal yang dicita-citakan. Setelah dipahami kondisi awal serta tujuan akhir yang diharapkan, perlu diketahui dan dipahami lebih lanjut bahan-bahan yang perlu diberikan kepada peserta didik untuk membawa perubahan dimaksud. Sehubungan dengan itu, perlu ditegaskan bahwa materi pendidikan bukan hanya pengetahuan atau bidang-bidang ilmu tertentu yang ditransfer kepada peserta didik. Hal inilah yang membedakan pendidikan

dengan pengajaran. Fokus utama yang ditransfer dalam pengajaran hanya pada unsur pengetahuan (ranah kognitif) saja. Sedangkan dalam pendidikan, pengetahuan hanya sebagian dari materi yang mesti diberikan kepada peserta didik.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pendidikan Islam merupakan bahan ajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dalam mencapai tujuan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tanggung jawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.

2.2 Riset Terdahulu

KH Said Aqil Sirodj merupakan salah satu ulama yang produktif dalam menulis karya yang mayoritas karya-karya beliau ditulis dalam bahasa Indonesia, sehingga banyak peneliti yang mengkaji tentang karya-karya beliau. Diantaranya Nayiroh, (2013). *Pemikiran dan Aktifitas Dakwah Prof DR KH Said Aqil Sirodj*. Universitas Islam Negeri Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui aktifitas dakwah yang dilakukan KH Said Aqil Sirodj meliputi dakwah *bil lisan, bil hal dan bil qolam*.

Farista Z, (2018). *Studi pemikiran Said Aqiel Sirodj tentang kesetaraan hak-hak politik perempuan untuk menjadi kepala negara*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendapat KH Said Aqil Sirodj tentang kesetaraan perempuan untuk menjadi kepala negara. Dan untuk mengetahui relevansi pendapat KH Said Aqil Sirodj dengan realitas politik aktual di Indonesia.

Danial A, (2023). Pemimpin Non Muslim Pada Wilayah Mayoritas Muslim Menurut KH. Said Aqil Sirodj Dan Buya Yahya Perspektif Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemimpin non muslim pada wilayah mayoritas muslim menurut KH Said Aqil Sirodj dan Buya Yahya.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian merupakan pencarian atas sesuatu (*Inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Atau dengan kata lain penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar dalam suatu penelitian adalah adanya masalah (Kaelan, 2012:1-2).

Masalah yang berkembang saat ini adalah perkembangan zaman yang membawa perubahan negatif, misalnya kemerosotan moral dan akhlaq, meningkatnya kesenjangan sosial, dan juga tergerusnya kebudayaan lokal masyarakat, sehingga muncul pemahaman radikal yang disebabkan karena dangkalnya pengetahuan tentang agama, sehingga membentuk suatu perilaku yang terkesan radikal sehingga mempengaruhi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan kasus-kasus yang telah disebutkan diatas, penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan tentang agama Islam, dan tentunya kekurangan pengetahuan akan dapat dibendung dengan melakukan kajian terhadap pendidikan agama Islam. Melalui pemahaman atas pendidikan Islam, diharapkan masalah-masalah tersebut diatas akan terminimalisir. Salah satu usaha

riil dalam mencapai tersebut, adalah dengan mengadakan kajian atas pendidikan agama Islam dengan melakukan penelitian dan juga analisis pemikiran tokoh pendidikan agama Islam di Indonesia dalam konteks modernitas, salah satunya adalah KH Said Aqil Sirodj.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan penelitian kualitatif. Secara rinci metode penelitian kualitatif ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena objek yang diteliti adalah objek yang alami (*natural setting*). objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti, (Sugiyono 2015: 2) Jenis (ragam) penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Dalam kegiatan ini minimal terdapat 7 (tujuh) ciri, yaitu:

- a. Konteks dan settingnya bersifat alamiah,
- b. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang suatu fenomena tertentu,
- c. Adanya keterlibatan dan hubungan erat yang terjalin antara peneliti dengan subjek penelitian,
- d. Tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel,
- e. Adanya usaha penggalian nilai,
- f. Mempengaruhi tingkat akurasi data. (Herdiansyah, 2010: 18).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi. Yaitu salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk

mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan. (Herdiansyah 2010: 143).

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi atau transkripsi naskah, terjemah naskah kemudian pembahasan atau analisa teks sesuai dengan pendekatan yang diperlakukan, yaitu dengan menggunakan pendekatan hermeneutika atau suatu teori dan filsafat tentang interpretasi makna.

3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam suatu penelitian dikenal dengan sebutan sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiono (2005:62) sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data yang memberikan kejelasan terhadap sumber data primer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primernya yaitu semua buku Karya KH Said Aqil Sirodj.

Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu sejumlah buku karya dari para ulama lainnya. Diantaranya adalah buku Polaritas Sektarian rekonstruksi doktrin pinggiran karya pondok pesantren Lirboyo Kediri. Kiai Pesantren Membangun Peradaban; 70 Tahun Prof. Dr KH. Said Aqil Sirodj, MA. Karya Sa'dullah Affandi dan Salamun Al Mafaz.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sebagai hipotesis kerja (Moleong,

1995:112). Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka data yang sudah didapatkan akan dikembangkan menjadi hipotesa. Menurut Sugiyono (2005:89) analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, karena menggunakan data yang sudah diperoleh untuk dikembangkan menjadi hipotesa.

Analisis data dalam penelitian ini dengan objek yang berupa karya tertulis, yaitu buku Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi menjadi data primer. Analisis yang digunakan dalam meneliti kitab tersebut yaitu dengan menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika dapat dipahami sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna (Sumaryono, dalam Muchtar, 2016).

Dalam perkembangan hermeneutika, para ahli telah menyimpulkan enam batasan atau definisi yang melingkupi hermeneutika sebagai ilmu interpretasi yaitu : 1. Hermeneutika sebagai teori penafsiran suatu kitab suci atau eksegris bible, 2. Hermeneutika sebagai metodologi filologi, 3. Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik, 4. Hermeneutika sebagai dasar atau fondasi metodologi bagi ilmu-ilmu sejarah yaitu semua disiplin yang memfokuskan ada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia, 5. Hermeneutika sebagai fenomendasi desain dan pemahaman eksistensial, 6. Hermeneutika sebagai sistem penafsiran (Weruin, 2016).

Metode hermeutika yang digunakan dalam menganalisis buku Tasawuf Sebagai Krtik Sosial Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi adalah hermeneutika objektif. Hermeneutika objektif merupakan aliran Hermeneutika yang berusaha memahami isi/ ide pikiran pengarang tulisan. Salah satu tokoh

Hermeneutika objektif adalah Schiellmacher. Schiellmacher berasumsi bahwa teks merupakan sarana pembahasan yang dapat digunakan oleh pengarang untuk mentransfer isi fikirannya kepada para pembaca (Hada, 2016).



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Biografi KH. Said Aqil Sirodj

Kiai Said adalah putra dari pasangan Kiai Aqil dan Nyai Afifah. Kiai Aqil putra Kiai Siroj putra Kiai Muhammad Said (Gedongan). Kiai Muhammad Said ini merupakan ulama yang menyebarkan Islam dan mengajar para santri sekaligus sebagai Pendiri Pondok Pesantren Gedongan. Dalam manuskrip C. Snouck Hurgronje bertahun 1889 tercatat dua buyut Kiai Aqil Said adalah Kiai Muhammad Said Gedongan dan Kiai Hasan Sukunsari, Plered (Setu Wetan). Mengenai "Mbah Buyut" Kiai Said lebih jauh, berhasil dilacak seorang peneliti dan filolog bernama A. Ginanjar Sya'ban.

Kiai Aqil Said Sirodj lahir pada 3 Juli 1953 di Desa Kempek Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, dari pasangan Kiai Aqil Siroj dan Nyai Afifah Harun. Ayahanda Kiai Said, Kiai Aqil, terkenal sebagai penceramah di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Dulu, Kiai Aqil yang berasal dari Gedongan mesantren ke Kempek. Saat itu kiainya adalah Kiai Harun bin Abdul Jalil. Selama nyantri di Kempek, Kiai Aqil terkenal cerdas dan 'alim dibandingkan dengan santri lainnya. Semasa kecilnya Kiai Said berada di lingkungan pesantren ayahnya. Pendidikannya diawali mengaji di pesantren ayahnya yang masih tradisional (salaf) sambil Sekolah Rakyat (SD). Dengan ayahnya sendiri ia mempelajari ilmu-ilmu dasar keIslaman. Kiai Said kecil bertumbuh di lingkungan rang-orang

yang tekun belajar dan rajin beribadah. Karena itulah Kiai Said sering berujar kalau dirinya NU sejak lahir.

Setelah memasuki usia remaja, Kiai Said melanjutkan nyantri ke Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Di pesantren inilah Kiai Said belajar serius ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan Kiai Mahrus Ali yang masih terbilang familinya. Di Pondok Lirboyo, Kiai Said berhasil menyelesaikan studinya hingga tingkat Madrasah Aliyah (SLTA). Menginjak bangku kuliah, Kiai Said mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Tribakti Lirboyo. Hanya saja Kiai Said merasa tidak puas. Ia memutuskan keluar dari Universitas Tribakti dan pindah ke IAIN Sunan Kalijaga sambil nyantri di Pondok Pesantren Krapyak Jogjakarta, dibawah asuhan KH. M. Ali Maksum (Rois 'Aam PBNU 1980-1984). Setelah menimba ilmu di Kota Yogyakarta, Kiai Said Aqil meneruskan pendidikan di salah satu negara timur tengah yaitu Universitas Umm al-Qurra Mekkah, Saudi Arabia. Perihal mengapa pilihannya ke sana, Kiai Said berkomentar: "Universitas Umm al-Qurra nyaris sama dengan Universitas Al-Azhar Mesir, karena dosen- dosennya mayoritas dari Universitas al-Azhar." Maka pada 1980, Kiai Said berangkat ke Makkah.

Dinamika kehidupan mahasiswa perantau secara perlahan dilaluinya. Secara bertahap namun pasti, studi di Umm al- Qurra beliau selesaikan. Memasuki tahun 1982 Kiai Said lulus strata 1 jurusan Ushuluddin. Kemudian pada tahun 1987, Kiai Said berhasil menyelesaikan S2-nya dengan tesis di bidang Perbandingan Agama. Memasuki tahun ke-14, tepatnya tahun 1994, Kiai Said Aqil berhasil menyelesaikan studi S-3 bidang Tasawuf Falsafi dengan mempertahankan disertasinya dengan nilai cum laude. yang berjudul,

"Shilatullah bil-Kauni fi al-Tashawwuf al-Falsafi (Relasi Allah dan Alam: Perspektif Tasawuf Falsafi). Selama di Arab Saudi, Kiai Said juga pernah bekerja di media massa berbahasa Arab. Di sana beliau menjadi editor desk artikel tugasnya menyeleksi sejumlah artikel sebelum diterbitkan.

Sejak remaja dan menjadi mahasiswa, Kiai Said aktif berorganisasi. Beliau tercatat sebagai anggota aktif Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU). Sewaktu mondok di Krapyak, beliau menjadi Sekretaris Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Krapyak Yogyakarta (1972-1974). Dan ketika kuliah di Arab Saudi, beliau menjadi Ketua Keluarga Mahasiswa NU (KMNU) Mekkah 1983-1987. Setelah merampungkan kuliah dan kembali ke tanah air, beliau berkhidmat di Nahdlatul Ulama sebagai Wakil Katib 'Aam PBNU 1994-1998. Di masa-masa awal reformasi, Kiai Said mengemban amanah sebagai Katib 'Aam PBNU 1998-1999. Sebagai salah satu tokoh NU yang potensial, Kiai Said berhasil mengejawantahkan berbagai pengetahuan keislamannya dalam ranah keindonesiaan yang multikultural. Beliau merupakan salah satu tokoh santri yang membuka diri untuk menjalin hubungan yang baik dengan semua golongan, bahkan kepada mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Sehingga Kiai Said masuk dalam Anggota Kehormatan MATAKIN (Majlis Tinggi Agama Konghucu Indonesia) tahun 1999-2002.

Kiai Said Aqil Siradj, seorang tokoh ulama terkemuka di Indonesia, dikenal karena kontribusinya yang luas dalam berbagai bidang, termasuk agama, pendidikan, sosial, dan budaya. Sebagai seorang pemikir dan pemimpin spiritual, beliau telah menciptakan banyak karya yang mendalam dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Salah satu karya monumental Kiai Said Aqil adalah dalam bidang keagamaan, di mana beliau sering menulis tentang ajaran-ajaran Islam yang toleran dan mempromosikan pesan perdamaian serta harmoni antar umat beragama. Buku-buku dan tulisan-tulisannya sering kali menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama dengan konteks yang relevan dan membangun. Salah satu metode dakwah adalah dakwah bil qalam, yang menyampaikan pesan dakwan melalui tulisan. Seperti dicontohkan ulama-ulama dahulu. Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Maliki berdakwah dengan jalan mengarang dan menulis kitab-kitab. Sampai sekarang, kitab mereka, masih dibaca oleh umat. Diantara Karya-Karya Kiai Said adalah:

1. Ahlussunnah Wal Jamaah; Lintas Sejarah, 1997.
2. Islam Kebangsaan; Fiqh Demokratik Kaum Santri, Fatma Press, Jakarta, 1999.
3. Kiai Menggugat; Mengadili Pemikiran Kiai Said, Jakarta, Pustaka Ciganjur, 1999.
4. Ma'rifatullah; Pandangan Agama-Agama, Tradisi dan Filsafat 2003
5. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi (Jakarta, KHAS, 2006).
6. Allah dan Alam Semesta, Perspektif Tasawuf Falsafi (Jakarta: Yayasan SAS, 2021)

Pemikiran dan perjuangan Kiai Said sebagai pendakwah dipengaruhi oleh tasawuf. Menurutnya, dalam berdakwah harus siap tahan kritik, tahan dihina, karena hal itu merupakan proses dalam berdakwah. Bacaan tasawuf sangat berpengaruh dalam perjalanan dakwah beliau karena dengan bacaan tasawuf,

beliau berusaha untuk menyikapi berbagai tantangan dalam berdakwah secara toleran dan terbuka.

Di bidang pendidikan, Kiai Said Aqil juga berperan besar dalam pengembangan pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Beliau mengadvokasi pentingnya pendidikan yang holistik dan inklusif untuk menciptakan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu, Kiai Said Aqil juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Beliau sering terlibat dalam penyelesaian konflik sosial dan mengadvokasi hak-hak masyarakat yang terpinggirkan. Karya-karya sosialnya mencakup program-program bantuan untuk kaum dhuafa, korban bencana alam, dan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Riwayat mengajar beliau di pendidikan formal, pernah mengajar diberbagai universitas diantaranya :

1. Dosen Institut Pendidikan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta
2. Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
3. Dosen Luar Biasa Institut Agama Islam (IAI) Tribakti Lirboyo,
4. Dosen Universitas Islam Malang (UNISMA)
5. Dosen Pascasarjana STIT Makhdum Ibrahim (STITMA) Tuban
6. Dosen Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta
7. Dosen Universitas Islam Malang (UNISMA)

Budaya toleransi dan menghargai perbedaan juga merupakan nilai yang ditekankan oleh Kiai Said Aqil melalui tulisan-tulisannya. Beliau sering menyoroti pentingnya dialog antarbudaya dan menghormati pluralitas dalam masyarakat yang multietnis dan multireligius seperti Indonesia.

Secara keseluruhan, karya-karya Kiai Said Aqil Siradj tidak hanya mencerminkan keilmuannya dalam agama dan pemikiran, tetapi juga semangatnya untuk mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan harmonis. Melalui pengabdian dan pemikirannya, beliau telah meninggalkan jejak yang dalam dalam sejarah intelektual dan spiritual Indonesia.

4.2 Pemikiran Akidah Ahlussunah Waljamaah KH. Said Aqil Sirodj

KH. Said Aqil Siradj adalah salah satu cendekiawan muslim di Indonesia. Sebagai cendekiawan dan mantan pemimpin Organisasi Islam terkemuka, beliau dikenal karena upayanya menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tantangan zaman modern. Dengan pendekatan yang progresif dan inklusif, KH Said Aqil aktif dalam berbagai macam kegiatan Pendidikan seperti menjadi pembicara dalam berbagai macam seminar yang diadakan oleh suatu instansi pendidikan yang ada di seluruh dunia. Dedikasinya dalam menciptakan ruang untuk dialog dan toleransi dalam pendidikan menjadikannya sebagai figur penting dalam diskursus pendidikan keagamaan saat ini. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh KH. Said Aqil merupakan substansi dari ajaran-ajaran Islam sufistik yang termuat dalam khazanah intelektual muslim yang memuat antara lain nilai-nilai kesederhanaan, kerendah-hatian, dan keikhlasan dalam dunia pendidikan. Dalam kondisi seperti ini KH. Said Aqil Sirodj memberikan memberikan jawaban dan solusi terhadap krisis kehidupan umat zaman modern. Untuk mengatasi krisis ini, beliau memberikan jalan keluar berupa "kembali kepada kebudayaan masa lampau *Regresive Road To Culture*. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam Kontemporer diperlukan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan yang

telah terpuji ketangguhannya. Kenapa demikian ? karena banyak bermunculan orang yang tidak memiliki sanad ilmu tentang agama namun sudah mengaku guru/ustadz yang hanya memunculkan paham radikal di kalangan umat Islam yang hanya berbekal pada taklid buta yang akan merusak aqidah dan pemahaman tentang pendidikan agama. Idealisme pendidikan Islam KH. Said Aqil terlihat ingin membumikan ajaran agama dan menegakkan agama Allah. Pendidikan dipandang sebagai instrumen untuk mencapai tujuan agama. Tujuan pendidikan Islam yaitu memperoleh ridho Allah dan pahala, mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat, Pendidikan yang menitikberatkan pada idealisme akan merumuskan tujuan pendidikan sebagai pencapaian manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf hidup kerohanian yang tinggi dan ideal.

Ahlusunnah wal jamaah prespektif Kiai Said Aqil adalah orang yang memiliki metode berpikir religius yang mencakup semua aspek kehidupan berdasarkan fondasi moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Ahlussunnah Wal Jamaah adalah sekolah yang akan menjadi Manhaj al-Fikr, karena itu hanya menemukan jalan tengah di antara berbagai aliran. *Ahlussunnah wal Jamaah* tidak ada Batasan dan ketentuan yang harus sama dengan Imam Abu Hasan al-As'ary atau al-Maturidi tetapi pilar-pilar *Ahlussunnah wal Jamaah* memahami ini harus ada perbedaan dan pendapat dalam menafsirkan sumber agama agar tidak menjadi jurang selama masih memegang *Rukn Ahlussunnah Wal Jamaah* yaitu keilahian (uluhiyah), Rasul (nubuwah) dan akhirnya (al- Ma'd).

Pada masa Rasul umat Islam masih berada dalam satu kalimat. Ketika itu Islam adalah *risâlah al-muballagho* (risalah yang disampaikan), tidak ada istilah

Islam Sunni atau Islam Syi'i.' 1 Akidah dan aktifitas keagamaan mereka masih satu, sampai-sampai Allah memuji mereka dalam firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai". (QS. Ali Imran:103)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka". (QS. Ali Imran:105)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan *dia* adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka".(QS.al-Fath:29)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah mengikuti salah satu mazhab empat:

Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Pernyataan ini dijabarkan lebih rinci lagi dengan tambahan aspek tasawuf sebagai berikut: Pertama, dalam bidang akidah, mengikuti paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; Kedua, dalam bidang fiqih, mengikuti jalan pendekatan (*al-madhhab*) salah satu dari mazhab Abu Hanifah al Nu'man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafii, dan Ahmad Ibn Hämbal. Ketiga, dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.

Said Aqil Siroj memberikan batasan-batasan dalam segmentasi aliran-aliran atau seseorang masuk dalam kategori Ahlus Sunnah Wal Jamaah atau tidak. Konsep yang ditawarkan oleh Said Aqil Siroj bahwa Ahlus Sunnah Wal Jamaah bukanlah madzhab tapi sebuah Manhaj al-Fikr (metode berpikir) tentu menimbulkan kontradiktif di internal NU maupun di luar NU. Karena konsep ini

menggugat konsep al-Sunnah wa al-Jamaah yang telah disakralkan oleh mayoritas warga NU. Hasyim Asy'ari selaku pendiri menegaskan bahwa dalam aspek keyakinan (akidah) Ahlus Sunnah Wal Jamaah mengikuti paham yang dikembangkan oleh Al-Asy'ari dan al-Maturidi. Konsepsi Ahlus Sunnah Wal Jamaah Hasyim Asy'ari mengatakan jika keluar dari pemahaman Al-Asy'ari dan al-Matüridi maka sudah keluar dari Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Hal ini ditegaskan oleh Murtadho al-Zabidi di dalam kitabnya Ithaf Sa'adah al-Muttaqin bahwa sejak zaman dulu kelompok yang disebut Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah pengikut Al-Asy'ari dan al-Matüridi.

konsep ini memiliki sisi negatif yang membuka ruang bagi aliran lain untuk mengklaim dirinya sebagai Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Batasan bahwa Ahlus Sunnah Wal Jamaah disematkan kepada aliran dalam koridor masih meyakini bahwa ketuhanan, kenabian dan hari akhir menimbulkan polemik baru. Pertama, Syi'ah Imamiyah sebagai sebuah aliran memiliki kesamaan dalam hal ini. Lima dasar (*Ushul Khamsah*). Syi'ah Imamiyah atau biasa disebut rukun iman Syi'ah berisi: ketuhanan (*tauhid*), kenabian (*nubuwwat*), kepemimpinan (*imamah*), keadilan (*al-adlu*) dan hari akhir (*al-ma'd*). Dengan demikian Said Aqil berpendapat bahwa Syi'ah Imamiyah masih dalam kategori Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Tentu ini menimbulkan polemik baru di kalangan nahdliyin atau di luar mereka. Sebab, Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamdah dengan Syi'ah selama ini dipahami sebagai dua kutub yang berbeda. Satu sama lain tidak pernah menyatakan bisa disematkan istilah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Bahkan selama ini dikonotasikan bahwa definisi negatif Syi'ah adalah Ahlus al-Sunnah dan sebaliknya definisi negatifnya Ahlu al-Sunnah adalah Syi'ah. Kedua, Mu'tazilah sebagai aliran yang

sempat menjadi sorotan dalam sejarah Islam berkat pencapaiannya dalam pembangunan peradaban Islam dibidang ilmu pengetahuan juga dikategorikan sebagai Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Kontribusi yang besar di bidang ilmu pengetahuan inilah mungkin yang menjadikan Said Aqil memasukkan Mu'tazilah sebagai golongan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Sejarah mencatat berkat kebebasan berfikir dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan inilah umat Islam berada di puncak tertinggi peradaban Islam (*golden age*) di masa lalu. Namun secara akidah Mu'tazilah dianggap masih masuk dalam bingkai Ahlus Sunnah Wal Jamaah karena memiliki dasar yang sama di lama dasar (*Ushul Khamsah*): ketuhanan (*tauhid*), kenabian (*aubuwat*), tempat di antara dua tempat (*manzilatun baina manzilatarni*), keadilan (*al- Adla*) dan hari akhir (*al-ma if*) sama halnya Syi'ah Menelisis lebih jauh, Pemahaman ahlus sunnah yang luas ini sedikit banyak mengadopsi konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah Abdul Qahir al-Baghdadi al-Isfirany yang secara tegas menjelaskan bahwa semua umat Islam yang menyepakati terhadap kebaruan (*Huduts*) alam, mentauhidkan pencipta alam, mempercayai kenabian Muhammad SAW beserta risalah yang diembannya, meyakini al-Qur'an sebagai sumber hukum (*Manba' al- Ahkam al-Syariah*) serta Ka'bah sebagai kiblat shalatnya, mereka semua tergolong Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Ketiga, dari segi metodologi konsep ini tidak konsisten dan cenderung dipaksakan. Terhadap dua aliran tadi (*Mutazilah dan Syi'ah Imamiyah*) ia tegas memasukkan keduanya dalam manhaj Ahi Al-Sunnah Wa Al-Jamaah namun menolak secara tegas salafi bagian dari Ahl Al-Sunnah Wa Al- Jamaah, Said aqil Siroj secara tegas menolak paham Salafi-Wahabi yang menurutnya tidak sesuai

dengan nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang mengedepankan sikap moderat dan selalu berada di tengah. Salafi lebih tepat dikategorikan sebagai neo Khawarij yang paham dan perilakunya sangat keras serta jauh dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Jika perilaku keras Salafi terhadap kelompok lain seperti melempar tuduhan sesat, bid'ah dan khurafat dikategorikan bukan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamdah bagaimana jika dibandingkan dengan Mu'tazilah yang memaksakan kehendaknya menjadi madzhab wajib negara? Bukankah Mu'tazilah juga melakukan tindak kekerasan dan intimidasi kepada umat Islam dalam tragedi mihnah Al Quran? Imam Alunad Ibnu Hamhal salah seorang Imam madzhab fiqh menjadi saksi kekejaman khalifah al-Watsiq, al Mutashim dan al-Watsiq yang berpaham Mu'tazilah. Karena jika mengacu pada aspek teologis aliran Salafi masih bisa dikategorikan Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang berlandaskan pada tiga pilar yakni *ilahiyat, nubuwwat dan ma'd.*"

Keempat, istilah Ahlus Sunnah Wal Jamaah sebenarnya sudah dimunculkan sejak masa akhir sahabat (*Sigharu al-Sahabah*) ini anti tesis dari konsep Said Aqil Siroj yang menjelaskan istilah ini tidak muncul sampai akhir masa daulah Bani Umayyah. Sahabat Ibnu Abbas ketika melakukan tafsiran terhadap QS. Ali Imran (3) menjelaskan bahwa orang-orang yang wajahnya esok di hari kiamat putih bersih merekah golongan Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan orang-orang yang berilmu. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam merekah golongan ahhi bid'ah wa al-Dhalalah. Hal ini menegaskan bahwa walaupun sebagai sebuah mahzab dan manhaj Ahlus Sunnah Wal Jamaah belum terumuskan secara definitif namun sebagai sebuah nama dan istilah term ini sudah

muncul di generasi akhir sahabat sebelum munculnya generasi tabiin dan tabiit tabun seperti Hasan Basri dan lain sebagainya."

Langkah dan upaya Said Aqil Siroj dalam merekonstruksi konsep Ahi Al-Sunnah Wa Al-Jamaah perlu diacungi jempol mengingat semangat dari upaya ini adalah dalam rangka merumuskan kembali Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang kontekstual, mampu mengakomodir seluruh sekte, aliran dan organisasi dalam bingkai Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang berlandaskan pada pilar-pilar (*rukun*) Ahlus Sunnah Wal Jamaah yaitu ketuhanan (*Uluhiyah*), Kenabian (*Nubuwah*) dan hari akhir (*Al Ma'd*). menjaga keseimbangan dan toleransi. Ahlus Sunnah Wal Jamaah bukanlah sebuah mazhab akan tetapi sebuah Manhaj al-Fikr, sebab ia hanya sebuah upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada.

Ahlus Sunnah Wal Jamaah tidak ada batasan dan ketentuan harus persis seperti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari ataupun al-Maturidi namun pilar-pilar paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah ini yang harus dipertahankan dengan demikian perbedaan pendapat dan pandangan dalam menginterpretasikan sumber agama tidak menjadi jurang pemisah selama masih memegang pilar-pilar (*Rukun*) Ahlus Sunnah Wal Jamaah yaitu ketuhanan (*Uluhiyah*), Kenabian (*Nubuwah*) dan hari akhir (*Al Ma'd*).

Selama ini banyak orang yang menafikan begitu saja ajaran Ahlusunnah wal jama'ah (Aswaja) karena dianggap ajaran kuno yang tidak lagi relevan untuk zaman sekarang. Di pihak lain orang dengan gampangnya mengklaim diri sebagai penganut ajaran Aswaja, padahal mereka sama sekali tidak tahun hakekat Aswaja dan sejarah pertumbuhan serta proses pembentukan Aswaja. Hal itu tentu membingungkan umat terutama kelompok awam untuk mengetahui mana ajaran

Aswaja yang asli dan otentik dengan Aswaja yang asal catut, seperti yang dilakukan kelompok Islam jalanan.

Setiap ajaran agama menawarkan kebenaran demikian juga setiap madzhab juga berusaha menempatkan dirinya sedekat mungkin dengan nilai kebenaran yang dijunjung. Agama Islam menempatkan Nabi Muhammad pembawa agama terakhir ini sebagai kalimatul haq (suara kebenaran) dan sekaligus sebagai pembawa keselamatan melalui shirathul haq (jalan kebenaran). Nabi sendiri sebagai seorang pribadi merupakan personifikasi dari kebenaran tersebut. Kebenaran melekat pada diri Nabi mulai dari *qauliyah* (sabda atau ucapannya), *fi'liyah* (perilakunya) dan *taqririyah* (pembenarannya).

Yang terakhir yakni taqrir ini perlu dijelaskan sebab ini menunjukkan bagaimana proses tasyri' dalam Islam, di mana inisiatif manusia dan tradisi sangat dihormati. Sebagaimana dilakukan oleh sahabat Bilal dengan menjalankan sembah yang dua rakaat setiap selesai berwudlu. Lalu Nabi bertanya shalat apa itu Bilal, lalu Bilal menjawab ini shalat sunnah wudlu, Nabi tidak melarang, tetapi malah mentaqrir (membenarkan) dan menyuruh untuk terus membiasakan amalan tersebut.

Begitu juga para sahabat selalu menyambut kedatangan Nabi dengan puji-pujian, nabi tidak melarang orang membacakan pujian untuk beliau tersebut, sebaliknya malah membenarkan. Bahkan Nabi Muhammad memberikan hadiah kepada Zuhair bin Abi Salam seorang Penyair yang banyak menulis syair pujian pada Nabi (shalawat) dengan hadiah sebuah burdah (selimut bergaris). Karena itu kemudian dikenal secara luas adanya shalawat burdah.

Contoh ketiga, mengenai tawassul, telah terjadi kekeringan dan kelaparan pada Suku Mudlor selama tujuh tahun. Kemudian pemuka suku bernama Khalid bin Rabiah datang kepada Nabi dan berkata: Kami datang kepadamu Wahai Nabi agar baginda merahmati kami. Nabi tidak menolak ketika ada orang meminta rahmat kepada beliau. Sebaliknya Nabi mendoakan kepada mereka, maka saat itu pula hujan turun deras di Mudlor dan kesejahteraan muncul kembali. Kesemuanya tersebut merupakan sunnah taqririyah. Apa yang dianggap baik oleh umat kemudian Nabi membenarkan dan mengukuhkannya. Maka pujian kepada Nabi termasuk ziarah kubur serta tawassul itu merupakan sunnah nabi yang bersifat taqriri, dan ini sebuah kebenaran yang abadi hingga kini. Kita mengikuti sunnah Nabi itu semuanya karena itu kita digolongkan sebagai Ahlussunnah (pengikut sunnah Nabi). Setelah Nabi Muhammad wafat, maka shautul haq (suara kebenaran) ada di tangan jama'atush shahabah (para sahabat Nabi). Kebenaran ada di tangan para sahabat sebagai penerus ajaran Nabi. Sebagaimana dikatakan nabi; bi-ayyihim iqtadaitum, ihtadaitum (ikut sahabat manapun maka engkau akan memperoleh petunjuk). Kita menghormati dan mengikuti petunjuk dari jama'atush shahabah tanpa kecuali karena itulah kita selain digolongkan sebagai ahlussunnah (Nabi), juga digolongkan sebagai ahlul jama'ah (sahabat). Yang sering disebut dengan Ahlusunnah wal jama'ah, sebuah kelompok yang kebenarannya memiliki mata rantai langsung dari nabi. Hal itu sangat berbeda dengan doktrin Syi'ah yang mengatakan bahwa setelah Nabi wafat maka simbol kebenaran hanya ada seorang sahabat yaitu Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dari situ kemudian Syiah butuh mitos lalu muncul keyakinan ismatul aimmah (kesucian para imam). Setelah itu timbullah firqah-firqah politik yang banyak sekali jumlahnya seperti, Jabariyah,

Qadariyah, Syi'ah, Khawarij, Jahmiyah, Murji'ah termasuk Muktaزيلah. Pada saat Islam sedang tercerai-berai itulah muncul ulama Islam kharismatik Hasan Basri (w. 110H) yang menyelamatkan Islam dari keterpecahan dengan membangun dan menegaskan kembali shautul haq dengan memperkuat ukhuwah Islamiah lintas partai, untuk membangun jamaah Islam yang bersih dari pertikaian politik.

Namun demikian perpecahan politik tidak bisa dikendalikan lagi ketika kelompok rasional (*Muktaزيلah*) semakin berkembang, sehingga berbenturan dengan kelompok Hasyawiyyin atau Nashiyin (*tekstual*), maka terjadilah pertikaian di mana-mana. Bahkan ketika Muktaزيلah dominan dan menjadi partai penguasa, maka terjadilah mihnah (*inqisisi, penyiksaan*) terhadap kelompok lain. Sebagai korban dari kelompok Muktaزيلah ini adalah Imam Ibnu Hanbal yang disiksa oleh Khalifah Al Watsiq Billah hingga menyebabkan meninggalnya ulama besar itu. Sementara itu di pihak lain kelompok Hanbaliyah juga melakukan penyiksaan terhadap Imam Ibnu Jarir At Thabari, karena tidak memasukkan Imam Ahmad bin Hanbal sebagai imam mujtahid. Maka masa gelap penuh pertikaian itu disebut dengan ashurul Jitan wal mihan aman fitnah dan siksaan) yakni ketika terjadi permusuhan keras antara kelompok Hasywiyyin Hanbaliyyin yang mewakili kelompok konservatif, berhadapan dengan kelompok Muktaزيلah, rasional yang mewakili kelompok bebas tanpa batas.

Ketika masyarakat Islam mengalami kesedihan karena dilanda fitnah dan penyiksaan itulah muncul seorang ularna yang berusaha menyelamatkan umata Islam dan berusaha menyuarakan shautul haq. Ulama ini bernama Abul Hasan Al Asy'ari (w. 324 H) sebelumnya beliau menjadi tokoh Muktaزيلah selama 40 tahun. Setelah memperoleh kesadaran tentang bahayanya menggunakan akal yang

berlebihan dalam memahami agama. Lalu dirumuskanlah ajaran agama yang berusaha menyatukan antara akal dengan wahyu. Hal itu dimaksudkan tidak hanya meluruskan ajaran agama, tetapi juga sekaligus untuk menyatukan kembali umat Islam. Maka oleh Imam ini dirumuskan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah yang merepresentasikan shautul haq yang sudah hilang selama beberapa dasawarsa, selama Muktaizilah berkuasa.

Sementara itu di pihak lain masih terjadi pertikaian serius yang melibatkan para ulama dan umatnya, yaitu perselisihan antara para fuqaha dengan para shufiyin. Kalangan fuqaha cenderung mengutamakan formalisme atau gerak lahir dalam beragama, sehingga mengabaikan dimensi kerohanian. Sementara kelompok shufi hanya menekankan dimensi batnin dalam beragama, sehingga cenderung mengabaikan syariat. Ketika kelompok sufi dituduh keluar dari Syariat, maka beberapa tokoh sufi dihukum antara lain Al Hallaj, Gulam al- Khalil dan sebagainya. Pertikaian dua kubu tersebut membawa keresahan umum di masyarakat. Maka saat itulah muncul seorang ulama bernama Abu Hamid bin Muhammad Al Ghazali (W. 505 H) yang dengan kemampuannya yang sangat mendalam baik dalam bidang fikih maupun tasawuf, maka shautul haq kembali ditegakkan dengan memadukan antara formalisme syariat dengan ruh Islam, yaitu antara dimensi eksetorik dan dimensi esetorik Islam dengan mengarang kitab yang sangat monumental yaitu Ihya Ulumiddin yang menggabungkan secara sistematis berbagai hal yang selama ini dipertentangkan yaitu antara aqidah, syari'ah, dan tasawuf. Dengan langkahnya yang brilliant itu Imam Ghazali muncul sebagai pembawa shautul haq, sehingga bisa menyatukan umat Islam, sehingga umat Islam tidak lagi sling bertikai dan saling membunuh atas nama agama.

Sebagai contoh para ulama berselisih mengenai penafsiran Surat Thaha, *Fakhlak na'laik innaka bil wadil muqaddasi thuwa* (lepaskan dua terumpahmu), para fuqaha mengartikan sebagai perintah untuk melepas terompah yang dipakai oleh Nabi Musa AS, sementara kaum sulhi mengartikan yaitu membersihkan dari hawa natsu: nafsu ghazabnah dan nafsu syahwattyah. Maka Al Ghazali mengakui bahwa memang Allah memerintah Nabi Musa untuk melepas terumpahnya, tetapi tidak hanya itu juga diperintahkan untuk melepas segala keburukan. Jadi antara makna lahir dan makna bathin Qur'an perlu dijaga dengan demikian Al Qur'an sebagai shanutul haq terus bisa dipertahankan.

Sebagai upaya menjalin persatuan dari retakan retakan pemikiran maka Imam Syafi'i telah meletakkan secara proporsional antara Al Qur'an Hadits, nash yang bersifat naqli. Namun demikian keduanya tidak bisa dipahami secara sempurna tanpa menggunakan akal pikiran karena itulah dilengkapi dengan ijma' dan qias yang keduanya merupakan bentuk penerapan akan dalam memahami agama, terutama dalam melakukan istinbath dalam merumuskan hukum Islam Semua ajaran yang berusaha menegakkan kembali shiratul hag atau shautul haq itu dikenal dengan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah yang berkembang di seluruh dunia dan termasuk Indonesia.

Hingga saat ini di dunia Islam terutama di Timur tengah di kalangan bangsa Arab yang banyak terdapat ulama besar, tetapi mereka belum bisa menerapkan prinsip Ahlussunnah tersebut terutama belum bisa menuntaskan hubungan antara ad-din, (agama) dengan al muwathanah (kewarganegaraan) dan kenegaraan. Mereka masih terpolarisasi dalam dua ekstrem yaitu ekstrem Islam dan ekstrem sekuler. Sebagai contoh Afghanistan yang 99 persen beragama Islam,

tetapi karena hubungan antara Islam dengan muwathanahnya belum tuntas akhirnya terpecah-belah hingga saat ini, begitu pula di Mesir, Palestina dan sebagainya. Padahal Nabi dulu rela berhijrah karena ingin mempunyai muwathanah (tanah air), karena itu pulalah Al Qur'an dan kitab yang lain mengisahkan raja Namrud dan raja Firaun karena mereka bersifat sewenang-wenang dalam mengelola tanah air. pada doktrin ahlusunnah yang diklasifikasikan dalam buku yang ditulis oleh Said Aqil Sirodj di antaranya:

1. Bidang Akidah

Diskursus akidah dalam paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah sudah berlangsung sejak lama bahkan jauh sebelum Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H.) maupun Abu Mansur al-Maturidi (w.332 H.), sehingga tidak terlalu salah seandainya Pemikir Ahlus Sunnah Wal Jamaah tidak persis sebagaimana pendapat-pendapat Al-Asy'ari dan al-Maturidi. Abdul Qadir al-Baghdadi al-Isfirany secara tegas menjelaskan bahwa semua umat Islam yang menyepakati (*Ijmak*) terhadap kebaruan (*huduts*) alam, mentauhidkan pencipta alam, mempercayai kenabian Muhammad SAW beserta risalah yang diembannya, meyakini al-Qur'an sebagai sumber hukum (*Manba' al-Ahkam al-Syariah*) serta Ka'bah sebagai kiblat shalatnya, mereka semua tergolong Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Cakupan *Ahlu Sunnah Waljamaah* sangat luas dan tidak bisa dibatasi hanya pendapat Al-Asy'ari karena sebelumnya telah banyak pemikiran yang masuk dalam cakupan Ahlus Sunnah Wal Jamaah misalnya, pemikiran yang dikembangkan oleh Harits Ibnu Asad al-Muhasisbi (w. 241 H.), Ibnu Kullab (w. 204 H.), Imam Syafii (w. 204 H.), Imam Malik Ibnu Anas (w.191 H.) Imam Abu

Hanifah (w. 150 H.) para tabiit tabiin, para tabiin, para sahabat bahkan sejak zaman Rasulullah SAW. Oleh sebab itu dalam Ahlus Sunnah Wal Jamaah tidak ada batasan dan ketentuan harus persis seperti Imam Abu Hasan al-Asy'ari ataupun al- Maturidi namun pilar-pilar paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah ini yang harus dipertahankan dengan demikian perbedaan pendapat dan pandangan dalam menginterpretasikan sumber agama tidak menjadi jurang pemisah selama masih memegang pilar-pilar (*rukun*) Ahl Al-Sunnah Wa Al- Jamaah.

Pilar pertama adalah ketuhanan (*uluhiyah*) mengupas tentang eksistensi Allah SWT di alam semesta. Selama orang masih memiliki jiwa tauhid yang murni kepada Allah dengan membuang semua bentuk kemusyrikan dan berpegang teguh kepada nash al-Qur'an dan al-Sunnah, maka orang tersebut masih tergolong Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Sikap ini berangkat dari prinsip dasar bahwa Ahlus Sunnah Wal Jamaah selalu mencari jalan tengah (*tawasuth*), moderat dan tawazun.

Pilar kedua adalah kenabian (*Nubuwah*) menjelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan wahyu kepada para Nabi dan Rasul sebagai utusan. Wahyu tersebut merupakan acuan jalan hidup umat manusia yang dapat menyelamatkan kehidupan mereka di dunia maupun di akhirat, menuju kebahagiaan lahir dan batin yang hakiki dan abadi.

Pilar ketiga adalah al-Ma'd yaitu keyakinan bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kubur, lalu memasuki hari kiamat. Pada hari itu, semua manusia akan menerima pembalasan atas semua amal perbuatannya (*Yaum al-Jaza*). Mereka yang perhitungan (*Hisab*) amalnya baik akan masuk surga sedangkan yang buruk akan masuk neraka. Hemat penulis, tiga doktrin inilah yang

menjadi barometer dalam menentukan seseorang, golongan atau partai dikategorikan sebagai Ahl Al- Sunnah Wa Al-Jamaah, maka apabila dari salah satu dari tiga pilar dalam berakidah tidak memadai maka tidak bisa dikategorikan sebagai Ahl Al- Sunnah Wa Al-Jamaah.

2. Bidang Sosial Politik

Dalam suatu komunitas khususnya umat Islam maka berdirinya suatu negara merupakan keharusan. Menurut Said Aqil Siroj terbentuknya negara untuk mengayomi kehidupan umat, melayani mereka serta menjaga kemaslahatan bersama (*maslahah musyarakah*). Sebab keharusan ini menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah hanyalah sebatas kewajiban fakultatif (*fardu kifayah*) maka apabila dilakukan sebagian orang untuk terbentuknya negara maka gugurlah kewajiban itu. Oleh karena itu, konsep berdirinya negara dalam Ahlus Sunnah Wal Jamaah tidaklah termasuk salah satu pilar (*rukun*) keimanan sebagaimana yang diyakini oleh kelompok syi'ah. Hal ini juga berbeda dengan kelompok Khawarij yang membolehkan komunitas khususnya umat Islam tanpa adanya seorang Imam apabila umat Islam itu sudah bisa mengatur dirinya sendiri.

Ahlu Sunnah Wal Jamaah tidak memiliki prinsip yang baku tentang dalam ideologi pembentuk negara. Negara diberikan kebebasan menentukan bentuk monarki, tirani, aristokrasi, oligarki, demokrasi, mobokrasi, federasi, kesatuan, konfederasi, presidensial, dan parlementer ataupun bentuk lainnya. Ahlus Sunnah Wal Jamaah hanya memberikan kriteria (syarat-syarat) yang harus dipenuhi oleh suatu negara. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu negara tersebut adalah:

a. Prinsip musyawarah (*syura*)

Prinsip ini didasari dengan adanya firman Allah QS. al-Syura [42] 36-39

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ (37) وَالَّذِينَ (36)
اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (38) وَالَّذِينَ
إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ (39)

Artinya: "Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia, dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf, Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.

Ayat ini memberikan pesan, syura (musyawarah) merupakan ajaran yang memiliki egaliter yang sama dengan iman kepada Allah (iman bi Allah), tawakal, menghindari dosa-dosa besar, memberikan maaf setelah marah, memenuhi titah ilahi, mendirikan shalat, memberikan sadaqah, dan lain sebagainya. Seakan-akan musyawarah merupakan suatu bagian integral dan hakikat Iman dan Islam.

b. Prinsip keadilan (*adl*)

Menegakkan keadilan merupakan suatu keharusan dalam Islam terutama bagi para penguasa dan para pemimpin pemerintahan terhadap rakyat dan umat yang dipimpin. Dan ini didasarkan pada QS. al-Nisa 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dalam ayat lain juga al-Qur'an menjelaskan bagaimana cara untuk bisa mewujudkan keadilan yaitu dalam QS al-Nahl 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Ayat ini merupakan salah satu tindakan adil adalah meninggalkan kezaliman dan menunaikan kebenaran. Sedangkan kata al-ihsan (kebajikan) merupakan tindakan yang nafilah (sunah) sebagian kelompok berpendapat, iksän penyempurna dari tindakan adil. Seperti keadilan dalam kepercayaan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya "Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah)".

c. Prinsip kebebasan (*al-Hurriyyah*)

Kebebasan dimaksudkan sebagai suatu jaminan bagi rakyat agar dapat melaksanakan hak-ha mereka (*Huqūq al-Ibad*). Hak-hak tersebut dalam syariat dikemas dalam *al-Ushul al-Khams* (lima prinsip pokok) yang menjadi kebutuhan primer bagi setiap insan. Kelima prinsip tersebut adalah: a) *hifdzu al-nafs* (menjaga kehidupan) b) *hifdzu al-din* (menjaga agama) c) *hifdzu al-mal* (menjaga harta benda) d) *hifdu al-nas* (menjaga keturunan) e) *hifdzu al-irdh* (menjaga kehormatan), Lima prinsip ini juga terbentuk dengan istilah yaitu Maqasid al-Syari'ah, hak asasi manusia (HAM) memberikan format perlindungan, pengamanan, dan antisipasi terhadap berbagai hak asasi yang bersifat primer (*dariuriyyat*) yang dimiliki oleh setiap insan. Perlindungan tersebut hadir dalam

bentuk antisipasi terhadap berbagai hal yang akan mengancam eksistensi jiwa, eksistensi kehormatan dan keturunan, eksistensi harta benda material, eksistensi akal pikiran, serta eksistensi agama. Perlindungan tersebut hadir dalam bentuk antisipasi terhadap berbagai hal yang akan mengancam eksistensi jiwa (*hifdzu al-nafs*), eksistensi kehormatan dan keturunan (*hifd: al-'as/*), eksistensi harta benda material (*hifdzu al-mal*), eksistensi akal pikiran (*hifd: al-'aql*), serta eksistensi agama (*hifdzu al-din*).

d. Egaliter derajat (*Prinsip al-Musawah*)

Semua warga negara haruslah mendapatkan perlakuan yang sama. Semua warga negara memiliki kewajiban dan hak yang sama pula. Sistem kasta atau pemihakan terhadap golongan, ras, jenis kelamin atau pemeluk agama tertentu tidaklah dibenarkan. Menurut Saiq Aqil Siroj, dari beberapa syarat tersebut tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa sebenarnya sistem pemerintahan yang mendekati kriteria di atas adalah sistem pemerintahan demokrasi. Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang bertumpu kepada kedaulatan rakyat. Jadi kekuasaan negara sepenuhnya berada di tangan rakyat (*civil society*) sebagai *annañiah Allah*.

3. Bidang Istinbath al-Hukm (*penggalian hukum*)

Dalam kalangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* termasuk KH. Said Aqil Sirodj ada beberapa metode yang digunakan dalam penggalian sebuah hukum, diantara beberapa metode yang digunakan beliau dalam penggalian hukum ialah :

a. **Metode *Qauli***

Metode *qauli* atau suatu cara istinbath hukum yang penetapannya dengan cara merujuk pada kitab-kitab fikih dari para imam madzhab. Konsep ini

dibuktikan dengan kenyataan bahwa di hampir seluruh keputusan yang dihasilkan lembaga, pasti mencantumkan pendapat seorang imam madzhab dengan memperhatikan langsung pada bunyi teksnya. Metode ini menempati posisi pertama dan menjawab permasalahan dengan menggunakan *'ibarah* (kutipan dari kitab) madzhab. Metode ini digunakan dengan menggunakan pola pendekatan tekstual. Jika hanya ditemukan satu pendapat terhadap masalah yang dibahas, maka jawaban diambil dari kutipan kitab tersebut. Namun jika ditemukan lebih dari satu pendapat tentang masalah tersebut, maka dilakukan *taqrir jama'i* atau upaya untuk menetapkan pilihan terhadap satu di antara beberapa pendapat secara kolektif.

b. **Metode *Ilhaqi***

Metode *ilhaqi* digunakan apabila metode *qauli* tidak dapat dilaksanakan karena tidak ditemukan jawaban tekstual dari kutipan kitab. Prosedur *ilhaqi* adalah dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

(a) *Mulhaq bih* (sesuatu yang belum ada ketentuan hukumnya). (b) *Mulhaq alaih* (sesuatu yang sudah ada ketentuan hukumnya). (c) *Wajh al-ilhaq* (faktor keserupaan antara *mulhaq bih* dengan *mulhaq alaih*). Metode menjawab kasus secara *ilhaqi* ini dalam prakteknya mirip metode *qiyas*. Ada perbedaan mengenai *qiyas* dan *ilhaq*. *Qiyas* adalah menyamakan hukum sesuatu yang belum ada ketetapanannya dengan sesuatu yang sudah ada ketetapanannya berdasarkan nash al-Qur'an dan Hadits, sedangkan *ilhaqi* adalah menyamakan hukum sesuatu yang belum ada ketetapanannya dengan sesuatu yang sudah ada kepastian hukumnya berdasarkan teks suatu kitab *mu'tabar*. Istilah *ilhaq* ini digunakan untuk menggantikan istilah *qiyas* yang dipandang tidak patut dilakukan, sebab

penggunaan *qiyas* hanya menjadi kompetensi mujtahid. Ini merupakan bentuk kehati-hatian para ulama Nahdlatul Ulama untuk melakukan penggalian hukum secara langsung terhadap *nash*. Metode *ilhaqi* lebih dipilih Nahdlatul Ulama dibanding *qiyas*, sebab di kalangan Nahdlatul Ulama, *qiyas* memiliki konsekuensi yang lebih besar dibanding dengan *ilhaqi*. Untuk melakukan *qiyas* setidaknya harus mempunyai kemampuan yang mendalam dalam beberapa bidang keilmuan. Meski tidak sama persis dengan *qiyas*, dalam metode *ilhaqi* juga ada unsur-unsur yang harus dipenuhi, karena Tidak semua orang bisa menerapkan metode *ilhaqi* ini. Hanya orang yang memiliki keahlian saja yang diperbolehkan.

c. **Metode *Manhaji***

Dalam hal ketika permasalahan tidak dapat diselesaikan melalui metode *qauli* dan metode *ilhaqi*, maka Lembaga Bahtsul Masail menggunakan metode *manhaji* untuk menyelesaikan suatu masalah. Metode ini didefinisikan sebagai metode penyelesaian masalah dengan cara mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh para imam mazhab.²⁴ Metode *Manhaji* yang berarti metodologis. Ia menetapkan hukum dengan mengambil *illah* berupa terwujudnya sebuah kemaslahatan pada hukum tersebut. Metode ini digunakan untuk menetapkan hukum suatu permasalahan berdasarkan hierarki sumber hukum Islam yang telah disusun oleh keempat Imam madzhab. Salah satu pengembangan lain adalah dirumuskannya metode bermadzhab secara *manhaji* untuk mengatasi permasalahan-permasalahan baru yang tidak ditemukan padanannya dalam kitab-kitab madzhab.

d. **Metode *Bayani***

Yang dimaksud dengan metode bayani adalah metode pengambilan hukum dari al-Qur'an dan Hadits. Istilah lain dari metode ini adalah *manhaj istinbath al-ahkam minal-nushush*. Nash dimaksud dapat berupa *nash juz'i-tafshili*, *nash kulli-ijmali*, dan *nash* yang berupa kaidah umum. Dalam rangka *istinbath* hukum dari *nash* dengan metode *bayani*, Nahdlatul Ulama telah menetapkan lima langkah prosedur dalam hal ini. *Pertama*, mengkaji *sabab al-nuzul* atau *wurud*, baik yang makro atau yang mikro. Yang dimaksud *asbab al-nuzul* mikro adalah sebab khusus (*asbabal-nuzulal-khoshshoh*) yang melatar belakangi turunnya suatu ayat atau hadits. Sedangkan yang dimaksud *asbabal-nuzul* makro adalah sebab umum (*asbabal-nuzul al-'ammah*) yang menjadi konteks sosial politik, sosial budaya, dan sosial-ekonomi dari proses *tanzil al-Qur'an* dan *wurud al-hadits*.

Kedua, mengkaji teks ayat dan hadits dari perspektif kaidah bahasa (*al-qawa'id al-ushuliyyah al-lughawiyah*). Kajian teks dari perspektif kaidah bahasa ini meliputi tiga kajian secara simultan, yaitu analisis kata, analisis makna, dan analisis *dalalah*.

Ketiga, mengaitkan *nash* yang sedang dikaji dengan *nash* lain yang berkaitan. *Nash* yang sedang dikaji harus dihubungkan dengan *nash* yang lain, karena *nushush al-syari'ah* (al-Qur'an dan Hadits) merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, ayat yang satu terkait dengan ayat yang lain, hadits yang satu terkait dengan hadits yang lain, ayat terkait dengan hadits dan hadits terkait dengan ayat. Suatu *nash* terhadap *nash* yang lain dapat berfungsi sebagai penguat, *bayan al-mujmal* (menjelaskan *nash* yang bersifat garis besar), *taqyid al-muthlaq* (membatasi lafal *muthlaq*), *takhshish al-amm*

(membatasi keumuman lafal *`amm*), atau *taudlih al-musykil* (menjelaskan lafal *musykil* atau ambigu).

Keempat, mengaitkan *nash* yang sedang dikaji dengan *maqashid al-syari`ah* (*rabth al-nushush bi al-maqaashid*). *Maqashid al-syari`ah* (tujuan umum syariat) yang sekaligus merupakan *kulliyahal-syari`ah* (totalitas *syari`ah*) memiliki hubungan saling terkait dengan *nushush al-syari`ah*. *Maqashid al-syari`ah* lahir dan mengacu pada *nushush al-syari`ah*, sementara *nushush al-syari`ah* dalam menafsirinya harus mempertimbangkan *maqashid al-syari`ah*. Ini masuk dalam kategori mengaitkan yang *juz`i* (partikular) dengan yang *kulli* (universal). Konkretnya, syariat Islam dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia *zhahir-bathin* dan dunia-akhirat. Maka, perumusan hukum dari *nash* hendaknya sejalan dengan kemaslahatan manusia yang menjadi tujuan syariat itu, dengan syarat apa yang diasumsikan sebagai maslahat tidak bertentangan dengan *nash* itu sendiri.

Kelima, *ta`wil nash* bila diperlukan. Pada prinsipnya, setiap lafal yang multi makna harus dibawa pada makna dasarnya, yaitu makna yang jelas, hakiki dan *rajih*. Akan tetapi, kajian yang komprehensif terhadap *nash* bisa menggiring kita untuk melakukan *ta`wil*, yakni memalingkan lafal dari makna dasarnya yang jelas, hakiki dan *rajih* kepada makna lain yang tersembunyi, *majazi* atau *marjuh*. *Ta`wil* tidak boleh dipahami sebagai upaya menundukkan *nash* kepada kemauan hawa nafsu atau menyesuaikan syariat dengan situasi, karena *ta`wil* hanya bisa dilakukan ketika ada dalil yang memicunya.

4. Bidang tasawwuf

Tasawuf menurut Kiai Said adalah shafa wa musyahadah yakni suatu upaya dalam rangka membersihkan hati (tazkiyah al- nafs) untuk sampai pada maqam ma'rifat (pengenalan terhadap Allah). Berbeda dengan ilmu, jika ilmu hanya sebatas mengetahui mengenai sesuatu, sedangkan ma'rifah adalah mengenal Allah. Dengan demikian, tujuan utama tasawuf adalah ma'rifah. Untuk meraih semua itu tidak mudah. Sebab dalam proses bertasawuf seseorang akan menemui berbagai macam cobaan. Oleh karena- nya seorang salik diisyaratkan untuk sungguh-sungguh dalam menjalankan proses ini, yang dikenal dengan mujahadah dan latihan-latihan spiritual (*riyadlah*).

Tasawuf bagi Kiai Said tidak sekadar akhlakul karimah. Juga bukan sekadar wahana untuk memperbanyak ibadah yang sifatnya ritual. Bahkan tarekat yang disebut pelembagaan dari praktik tasawuf, tidak bisa disejajarkan dengan makna tasawuf.

Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, tetapi juga merasakan indahny hidup dan nikmatnya ibadah. Tasawuf bukan hanya untuk memahami realitas alam, tapi juga untuk memahami eksistensi dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni kehadiran Allah (*tajalli*).

Jika dipraktikkan secara benar, tasawuf akan menjadi metode efektif untuk menghadapi tantangan zaman. Menurutny, zaman modern seperti sekarang ini justru lebih membutuhkan tasawuf daripada orang-orang zaman dulu. Zaman modern ini banyak mengundang godaan dan tantangan yang bisa menjerumuskan manusia pada kehancuran. Ini karena seorang sufi, walau hatinya melampaui

kenyataan lahiriyah, akan menempatkan dinamika kehidupan pada tempat yang proporsional.

Kiai Said dalam bukunya berjudul, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, menunjukkan bahwa karyanya tersebut adalah sebuah refleksi dari upaya memperkuat pola pikir *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran) dalam Islam.

Islam selama ini dilekatkan dengan segenap aksi kekerasan dan anarkisme. Kiai Said prihatin apabila ada sekelompok umat Islam mengangkat simbol-simbol Islam untuk membenarkan aksi kekerasan dan pengerusakan terhadap sarana publik dan tempat ibadah. Rasulullah SAW sendiri ketika melepas tentara Islam yang akan berangkat untuk berperang sudah memperingatkan para sahabat agar memerhatikan etika.

Berbicara tentang etika dalam Islam berarti berbicara tentang prinsip pokok dan misi dasar Islam diturunkan ke bumi ini. Yakni Islam sebagai rahmatan lil-alamin. Dan yang kemudian ditegaskan oleh nabi Muhammad, *inna ma bu'itsu liutammima makarima-l-akhlaq*, sesungguhnya tiadalah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Maraknya sejumlah aksi intimidasi, pemaksaan, dan kekerasan yang membawa nama Islam mengukuhkan kenyataan bahwa etika dan moralitas sudah terlepas jauh dari pengalaman keagamaan umat. Dalam konteks inilah pentingnya tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya, yang hanya sebatas asketisme yang bersifat personal. Asumsi dasar yang melatarbelakangi karyanya itu bahwa tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam, hingga ihsan. Dan tasawuf

menempati posisi sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam. Dalam praktik umat Islam sehari-hari, dimensi ihsan ini diwujudkan dalam bentuk dan pola beragama yang tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), I'tidal (jalan tengah), dan tasamuh (toleransi).

Di Indonesia, organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam semacam NU dan Muhammadiyah, dua ormas Islam terbesar di tanah air, menjadikan prinsip tawassuth, tawazun, I'tidal, dan tasamuh ini sebagai landasan sosialnya. Dengan demikian, persoalan-persoalan apa pun yang dihadapi, baik agama maupun sosial-politik, selalu didasarkan pada landasan etis jalan tengah atau moderasi ini.

Adapun pendekatan Aswaja ke dalam masalah-masalah sosial-politik didasarkan pada penguatan aspek moral dan maslahat (kepentingan umum). Para ulama merumuskannya dalam prinsip "al-kulliyah al-khams" (lima prinsip dasar dalam agama). Yaitu: hifzhu al-din (menjaga agama), hifzhu al-nafs (menjaga jiwa), hifzhu al-'aql (menjaga akal), hidzhu al-nasl (menjaga keturunan), dan hifzhu al-mal (menjaga harta). Dari sini para ulama NU, dengan dijiwai spirit Aswaja-nya, mampu berbicara masalah aktual, seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, keadilan, dan anti-diskriminasi. Mereka mereka, dengan situasi kebutuhan dunia modern, zaman kekinian.

Tentu pada masa sekarang banyak anak muda yang gandrung mengkritik para ulama dan mengabaikan tradisi. Namun, harap dicamkan bahwa sumbangan dan jasa mereka janganlah diabaikan. Itulah yang harus kita hargai. Dan kita bisa mengambil pelajaran dari Spanyol.

Dasar pijakan tasawuf menjadikan pemikiran dan perjuangan Kiai Said tak jarang dinilai orang sebagai liberal. Pandangan tasawuf lebih menekankan unsur-

unsur batin daripada unsur- unsur lahiriah. Dan hubungan antar pemeluk agama akan terasa lebih mencair dengan mempergunakan pendekatan tasawuf daripada teologi ataupun fikih.

Dalam bidang tasawuf, Kiai Said mengkritik anggapan yang mengidentikkan tasawuf dengan thariqah. Seakan-akan hanya pelaku thariqah yang bertasawuf. Yang lain tidak. Jika tidak ber-thariqah, tidak ada kesempatan menjadi sufi (Siroj, 1999). Karakter tasawuf seperti ini adalah tasawuf yang hanya menitikberatkan pada sikap lahiriyah dan simbol-simbol formalitas indrawi. Padahal sebenarnya tasawuf itu sendiri adalah olah rohani agar menjadi lebih baik. Said mengkritik para pelaku tasawuf yang merasa puas dengan atribut-atribut seperti jubah, surban, sebagainya. Sementara kondisi ruhaninya sama sekali tidak diperhatikan. Dia menjelaskan:

"Substansi tasawuf tidak lepas dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur. Pertama, khalq, ciptaan Tuhan yang bersifat materi, form jasmani. Kedua, khuluq (*plural: akhlaq*), kreasi Tuhan yang bersifat immateri, ruhani.

Bertasawuf merupakan upaya penyempurnaan wujud ruhani manusia (*itmamul akhlaq*); yakni qalb, bashirah, fuad, dhomir, dan sirr, untuk diisi dengan ma'rifatullah (*wisdom*). Penyempurnaan dimaksudkan agar manusia bisa berhubungan sedekat-dekatnya dengan Dzat Yang Maha Sempurna, yang selalu dirindukan dan dicintai. Kedekatan ini tidak bisa digapai dengan mudah. Karena "hal itu" menyangkut dualisme unsur materi dan immateri.

Karenanya, memerangi hawa nafsu yang muncul akibat rang-sangan materi sesaat harus diupayakan dengan jalan jihad dan mujahadah. Jihad lebih menitik beratkan pada perjuangan lahiriah dalam menegakkan kebenaran dan

keadilan. Sedangkan mujahadah lebih menekankan sisi batiniah yang berlangsung setiap saat selama hayat di kandung badan" (Siroj, 1999).

Pada dasarnya tasawuf bertumpu pada dua pokok yaitu: pertama, Tajribah (eksperimen) secara langsung agar tercapai lubungan langsung antara hamba dengan Allah, Kedua, Ittihad (menyatu) antara sufi (pelaku) dengan Allah. Tasawuf dibaei menjadi dua yaitu tasawuf sunni (amali) dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni adalah tasawuf yang memiliki karakter dinamis karena selalu mendahulukan syari'at. Seseorang tidak akan mencapai hakikat bila tidak melalui syari'at sedangkan proses pencapaian hakikat harus melalui maqomat (terminal-terminal). Tasawuf atau sufisme tidak bisa dipisahkan dari dalam Islam, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi juga tidak dapat dipisahkan dari Islam Islam bukanlah sebuah fenomena sejarah yang di mulai sejak tahun 1400 yang lalu. Tetapi, Islam merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketertundukan (*al- iqiya*) seperti halnya kata "Islam" itu sendiri ketundukan dan kepasrahan. Tasawuf adalah intisari ajaran Islam yang membawa kesadaran manusia seperti itu.

Kemunculan tasawuf bermula dari abad pertama Hijriah, sebagai bentuk perlawanan terhadap penyimpangan dari ajaran Islam yang sudah di luar batas syariat. Para penguasa saat itu sering menggunakan Islam sebagai alat legitimasi ambisi pribadi. Mereka tak segan-segan menampik sisi-sisi ajaran Islam yang tidak sesuai dengan kehendak ataupun pola hidup mereka. Sejak masa itu, sejarah mencatat munculnya pembaruan dikalangan umat Islam yang ikhlas dan tulus. Kebangkitan ini kemudia meluas ke seluruh dunia Muslim. Setelah mengetahui rincian dalam prinsip Ahlu Sunnah yang dijelaskan oleh Said Aqil Siroj, maka

langkah selanjutnya melakukan analisis pola pikir tentang argumentasi mengenai Ahlu Sunnah wa al- Jama'ah perspektif Said Aqil Siroj.

4.3 Relevansi Pemikiran Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah KH Said Aqil Sirodj dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Saat ini, kita rasakan keprihatinan yang mendalam tentang kisah anak muda. Ada penurunan Tingkat kualitas generasi muda yang sudah merambah baik dari aspek moralitas, keagamaan, sosial, spiritual dan teologis. Kasus kasus perkelahian antar pelajar, maraknya penggunaan narkoba, pergaulan bebas, konsumerisme, hilangnya rasa kesatuan anak muda, kriminalitas remaja dan radikalisme terhadap anak muda. Kita miris dengan fenomena makin menipisnya “karakter” yang dimiliki anak muda kita. Akibat hipnosa sebuah kelompok puritan-radikal, banyak anak muda yang tega teganya mengkafirkan orang tuanya. Ada pula, anak ,muda yang terdoktrin untuk tidak mau hormat kepada bendera merah putih, karena membawa kesyirikan.

Fakta yang lebih ekstrim lagi bahwa “pengantin pengantin” yang dijadikan “tumbal” untuk melakukan aksi bom bunuh dirinya kebanyakan diperankan oleh anak muda. Hemat penulis ini disebabkan oleh ketidaksampainya ajaran benar dari orang yang benar. Pemikiran akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* kh said aqil sirodj hemat penulis menjadi Solusi yang relevan untuk mengatasi masalah yang terjadi belakangan ini. Di antara para pemikir Islam kontemporer ialah KH Said Aqil Sirodj. Dalam membangun model pendidikan Islam kontemporer maka pendidikan harus mengoptimalkan peran fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan, melalui pendayagunaan fitrah manusia maka akan melahirkan berbagai kemampuan-kemampuan yang ada di dalam diri manusia dan

semua itu metode dan strateginya ada di dalam dunia pendidikan. (Firman, 2017: 123; Nizar, 2000: 142-143). Adapun Pendidikan Islam kontemporer dimaknai sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual (Anwar, 2018: 164). KH Said Aqil Sirodj memformulasikan Aswaja Sebagai Manhaj Al Fikr Atau Metode Keagamaan yang menyangkup seluruh aspek kehidupan berdasar pada proses modernisasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.

Sebagaimana yang dikutip dari KH Said Aqil Sirodj Bahwa Aswaja merupakan “*Ahlu Manhajil fikri addini al Musytamili Ala Syuunil Hayati Wa Muqtadloyatiha al Qaimi Ala Asasittawassuthu Wa Attawazuni Wa Atta’aduli Wa At Tasamuh*” atau orang-orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.

KH Said aqil Sirodj mengajak kita untuk introspeksi, bahwa seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, menuntut kita agar terus mamacu diri mengkaji *Ahlussunnah wal Jama’ah* dari berbagai aspek. Ini penting agar masyarakat Indonesia terutama warga *Nahdliyyin* dapat memahami, memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama *al salaf al shalih* yang berserakan dalam tumpukan *Kutub Turast*. Tujuannya agar kita dinamis dan kreatif, tidak stagnan dan *Jumud* tanpa mengoreksi secara mendalam apa yang kita percayai begitu saja. Hal ini sejalan

dengan semangat pendidika Islam yang harus selalu *up to date* dengan perkembangan zaman.

Adapun relevansi pemikiran akidah Ahlussunnah Wal Jamaah KH Said Aqil Sirodj dengan pendidikan Islam kontemporer setidaknya ada 4 aspek diantaranya yaitu:

1. Aspek Aqidah

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa dalam membangun model pendidikan Islam harus mengoptimalkan peran manusia sebagai makhluk Tuhan, karenanya akidah merupakan aspek yang sangat krusial, menjadi cacatan penting dalam bidang pendidikan terutama dalam dunia pendidikan agama Islam. Menurut KH. Aqil Sirodj faham akidah memiliki 3 pilar yang sangat krusial, antara lain:

Pilar Pertama, Ketuhanan (*Uluhiyyat*), mengupas tentang eksistensi Allah SWT di alam ini. Jika pilar pertama ini bisa di tanamkan kedalam dunia pendidikan Islam kontemporer dengan porsi yang pas, artinya ber akidah Ahlussunnah Wal Jamaah maka tidak akan muncul aliran aliran yang menyimpang dan tidak sesuai, seperti qodariyah, jabariyah, murjiah. Karena Konsep Aswaja sebagai Jalan tengah yang mempunyai prinsip *Tawasuth*, *Tasamuh*, *I'tidal*, dan *Tawazun*. Maka dari itu, konsep ini harus di ajarkan karena konsep ini dapat menghilangkan fanatisme dalam beragama. Al Qur'an tidak melegitimasi sedikitpun segenap perilaku dan sikap yang melampaui batas, setidaknya ada 3 sikap yang dikategorikan yang melampaui batas, yaitu:

a. *Ghulluw*, yaitu bentuk ekspresi manusia yang berlebihan dalam merespon persoalan hingga terwujud dalam sikap-sikap diluar batas kewajaran kemanusiaan.

b. *Tatharruf*, yaitu sikap berlebihan karena dorongan emosional yang berimplikasi pada empati berlebihan dan sinisme keterlaluan dari masyarakat.

c. *Irhab*. Sikap ini yang terlalu mengndang kekhawatiran karena bisa jadi membenarkan kekerasan atas nama agama atau ideologi tertentu. *Irhab* adalah sikap dan tindakan berlebihan karena dorongan agama atau ideologi. Tentang sikap berlebihan ini, Allah sudah berfirman:

”يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ“

Artinya: Wahai Ahlul kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. QS. An Nisa' : 171

Pilar pertama ini sejalan dengan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Azyumadi Azra, menurut Azyumardi Azra Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.

Kedua (*Nubuwwat*), dalam faham Aswaja diyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul sebagai Utusannya. Wahyu tersebut merupakan acuan jalan hidup umat manusia yang dapat menyelamatkan kehidupan mereka di dunia maupun di akhirat. Tidak semuanya Nabi dan Rasul menerima wahyu yang berbentuk kitab, terkadang ada yang berupa hadis seperti Firman Allah yang berbunyi

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu (nya), Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya). QS An Najm : 3-4

Ayat ini menerangkan bahwa memang apa yang diucapkan oleh para Nabi dan Rasul khususnya oleh Nabi Muhammad itu bukan berdasarkan kehendak dan nafsu mereka belaka. Akan tetapi, semuanya berdasarkan wahyu dari Allah.

Ada sebuah kisah tentang perbedaan pendapat antara Umar bin Khattab dan Abu Bakar mengenai tawanan kaum kafir harbi di perang badar yang diabadikan dalam hadis, yaitu:

لما استشار أبا بكر وأشار بالفداء، واستشار عمر فأشار بالقتل (١ . قال - صلى الله عليه وسلم - : «سأخبركم عن صاحبكم: مثلك يا أبا بكر كمثل إبراهيم قال: { فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَجِيمٌ } (٢) ومثل عيسى إذ قال: { إِنَّ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ } (٣) . ومثل نوح إذ قال: { رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا)

Artinya: Ketika Rasulullah meminta pendapat kepada Abu Bakar tentang hukuman apa yang pantas dijatuhkan kepada mereka (tawanan kafir harbi perang badar) maka Abu Bakar menjawab untuk supaya mereka membayar saja. Sedangkan Umar berpendapat untuk supaya mereka dibunuh saja. Maka Rasulullah menjawab “Abu Bakar pendapatmu seperti Nabi Ibrahim As, yaitu barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang-siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sedangkan wahai Umar pendapatmu seperti Nabi Nuh As, yaitu Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Nabi Muhammad dalam konteks ini tidak menyalahkan Umar dan tidak pula sepenuhnya membenarkan Abu Bakar. Akan tetapi Nabi Muhammad memilih pendapat Abu Bakar. Hikmah yang dapat diambil atas peristiwa tersebut yaitu ternyata ada tawanan yang suatu saat akan menjadi salah satu sahabat yang berpengaruh adalah Sayyidina Abbas bin Abdul Mutholib. Melalui sepenggal kisah yang tertulis pada hadis diatas bahwa memang benar apa yang diterima oleh Nabi dan Rasul itu sebagai pedoman dalam kehidupan yang bisa menyelamatkan dunia dan akhirat.

Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh D. Marimba. Menurut

D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari kisah diatas bahwa orang yang mampu

membimbing kita dan menjadi suri tauladan bagi kita adalah Nabi. Dalam proses pendidikan adanya tujuan pendidikan yaitu “memanusiakan manusia” atau “membantu manusia menjadi manusia”. Tentang menanusiakan manusia Ini bisa kita bisa kita lihat dan ambil hikmah bagaimana rasulullah SAW meminta pendapat pada kedua sahabatnya, padahal kita tahu bahwasannya Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang memiliki sifat *Fathonah* atau cerdas dan *Ma'shum* yang terhindar dari dosa. Sedangkan Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu “manusia yang baik” kemudian Al-Abrasy menghendaki tujuan (*goal*) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah), Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (al-insan al-kamil)

Ketiga (*al Ma'ad*), yaitu keyakinan bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari alam kubur, lalu memasuki hari kiamat. Al-Ma'ad merupakan penegasan keyakinan akan berakhirnya alam duniawi serta berganti menggunakan alam akhirat buat manusia bangkit mempertanggung jawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Istilah al-Ma'ad terambil asal akar kata “terdapat, “Ya’udu” adalah balik. Al-Ma’ad berarti daerah balik, yakni kawasan kembalinya segala sesuatu. serta Akhirat artinya kawasan kembali (yang diperuntukkan) bagi ummat islam. keberadaan Al-Ma’ad menjadi sebuah keniscayaan yang harus di imani oleh setiap insan dapat diungkap melalui penggunaan dalil-dalil naqli yang terdapat dalam al-Qur’an ataupun dengan petunjuk aqli baik secara logika/argumentatif maupun menggunakan analisa terhadap kenyataan alamiah.

Al Ma'ad artinya penegasan keyakinan akan berakhirnya alam duniawi serta berganti menggunakan alam akhirat buat manusia bangkit mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia selama hidup. Kedudukan iman pada hari akhir atau hari kebangkitan ialah bagian ushuluddin yang mesti dimiliki oleh semua agama, selain ketuhanan dan kenabian. Ialah kita meyakini menggunakan pasti kebenaran terjadinya hari kebangkitan atau hari akhir menjadi tempat untuk mendapatkan segala balasan kehidupan yang telah dilakukan sang manusia baik sesuai nash (Alquran serta hadis) maupun logika.

Kiamat atau akhir zaman dalam kepercayaan Islam artinya insiden puncak asal semua kehidupan yg ada pada bumi ini berupa hancurnya alam semesta bersama isinya termasuk manusia serta makhluk lainnya. tidak terdapat seseorang makhluk pun yang mampu lolos asal kiamat. Umat Islam wajib meyakini adanya hari kiamat menjadi pertanda keimanannya pada Allah SWT. Kiamat ialah awal dari kehidupan yang sebenarnya akan dilewati sang manusia. sebab, kehidupan yang kita jalani sekarang merupakan fana atau ada interim. Sedangkan kehidupan yang abadi kekal adalah kehidupan di alam akhirat kelak. Bagi makhluk Allah SWT yang beriman, bertaqwa, menjalankan segala perintah, dan menjauhi larangan-Nya selama hidup akan menerima kebahagiaan sesudah melewati kiamat.

Bisa disimpulkan dalam Pilar ketiga ini sangat relevan dengan materi Pendidikan islam kontemporer yang tercantum dalam materi Aqidah Akhlak. Hemat penulis dianggap relevan karena bisa menanamkan keyakinan bahwasannya manusia tidak hanya hidup didunia saja tetapi diakhirat juga.

2. Aspek Tasawuf (Akhlak)

Belakangan ini kita mendengar sejumlah kelompok tertentu membenarkan kekerasan atas nama Islam untuk membungkam orang lain. Perbedaan diantara umat beragama dinafikan dengan membenarkan tindak sewenang wenang dan tidak beradab terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda dengannya. Ahlussunnah memiliki prinsip keseimbangan hidup diantara dunia dan akhirat. Hal ini bisa dicapai dengan jalan spiritual, dengan bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup. Tasawuf menjadi solusi yang tepat untuk di terapkan pada pendidikan Islam kontemporer, karena tasawuf membimbing manusia menuju jalan yang terang benderang dan jauh dari kata radikal dan cenderung menyejukkan.

Dalam artikel “Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf” diuraikan bagaimana urgensinya tasawuf untuk membangun tatanan sosial yang lebih baik. KH Said Aqil Sirodj memulainya dengan melihat perkembangan Islam saat ini yang tampaknya begitu lekat dengan konflik sosial bertabur kekerasan. Sehingga mengantarkan pada sebuah kesimpulan ekstrim, bahwa Islam tidak lagi mampu melahirkan masyarakat yang harmonis, apalagi kreatif. Ajaran Islam yang substansinya adalah kumpulan doktrin perdamaian digeser menjadi doktrin kekerasan.

Ironisnya, penghayatan Islam yang demikian-radikal dan ekstrem- justru telah menjadi pandangan umum tentang Islam, khususnya bagi non muslim di barat. Ini misalnya terlihat dari tulisan Elaine Sciolino di The New York Times 21 Januari 1996 halaman 4 yang berjudul “*Seing Green: The Red Menace is Gone. But Here’s Islam*” (Momok Hijau: Bahaya Merah Telah Berlalu. Tetapi Sekarang Islam). Pesan yang terdapat dalam didalam tulisan tersebut adalah “Islam Itu

Berbahaya” Sciolino menggambarkan dengan rinci umat Islam didunia konservatif, mulai dari busananya, sampai perilakunya yang berbahaya- keras, eksrtim, dan radikal- bertentangan dengan kehidupan modern di barat.

Tulisan Sciolino jelas *Absurd*, tidak sesuai dengan misi Islam. Sebab bagaimanapun Islam bukan repretasi kekerasan, dan bukan pula berposisi *vis a vis* dengan non muslim. Malainkan bagaimana Islam dengan moralitasnya mampu memberi cahaya ditengah tengah masyarakat yang plural. Karenanya, demi mencerahkan pandangan Islam yang dangkal itu, maka pemahaman Islam perlu dikembalikan pada nilai nilai kehidupan yang substantif. Seperti damai, kasih, cinta, ramah, dan rahmah. Dari sinilah KH Said Aqil Sirodj menawarkan tasawuf sebagai jalan pemecahan yang solutif. Karena baginya cara ber tasawuf memberikan keniscayaan dalam melihat ajaran Islam secara seimbang dan harmonis. Kemudian apa dari hakikat tasawuf itu? KH. Said Aqil Sirodj menjelaskan tentang definisi tasawuf sebagai berikut:

- a. Menurut Abu Bakar Al Kalabadi dalam kitabnya “*At taa’ruf bi madhabi ahli tasawwuf*” tasawuf berasal dari kata *shofa’*, sedangkan secara terminologi adalah *li shofa’ il insan an kadhuratil basyariyah* yang artinya tasawuf adalah sebuah kegiatan untuk membersihkan manusia dari kotoran-kotoran hati.
- b. Tasawuf menurut Abu Ma’ruf Mahfud Al Karkhi, tasawuf adalah *al akhdu bil haqoiq wal yakhsu min aidil kholaiq* artinya tasawuf yaitu sebuah kegiatan yang berorientasi untuk mencari jalan kebenaran dan berpaling dari kepalsuan-kepalsuan.

Menurut KH. Said Aqil Sirodj, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tasawuf itu bukan akhlak. Artinya kalau ada seseorang yang berakhlak mulia bukan berarti orang itu sufi. Tasawuf juga bukan tentang *kasrotul ibadah* (banyaknya ibadah). Tasawuf tidak ada hubungannya dengan kuatintitas dalam ibadah. Berbicara tentang tasawuf maka timbul pertanyaan, siapa orang yang pertama kali disebut sebagai seorang sufi? Menurut penjelasan KH. Said Aqil, orang yang pertama kali mempunyai gelar sufi adalah Jabir bin Hayyan Al Azdi. Beliau adalah murid Syaikh Ja'far Shodiq sekaligus beliau adalah penemu teori al jabar. Sebelum melakukan sebuah penelitian beliau selalu meminta izin kepada gurunya. Jikalau gurunya mengizinkan maka beliau akan meneruskan penelitiannya, namun jika gurunya tidak memberikan izin maka beliau tidak melanjutkan penelitiannya. Beliau juga sebelum melakukan penelitian, beliau melaksanakan sholat 1.000 rakaat.

Selanjutnya orang kedua yang diberi gelar dengan sebutan "Sufi" adalah Abu Hasyim Al Kufi, beliau adalah guru dari Sufyan As Sauri, salah satu dari *mujtahid*. Ketika Sufyan As Sauri bertanya kepada gurunya yaitu Syaikh Abu Hasyim Al Kufi tentang apa itu *Riya'*? beliau menjawab: *Riya'* adalah "*ada'u al amal li ajlinnas syirkun, wa tarkuhu riya'un*" artinya: mengerjakan perbuatan karena manusia adalah *Syirik* adapun meninggalkan pekerjaannya adalah *riya'*.

Dari sini kita bisa mengambil pelajaran, bahwasannya tasawuf adalah sebuah aspek yang sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Karena Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa)

pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna.

Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Dan contoh *real* dari orang yang bisa mengelola hati dengan baik bersamaan dengan ilmu pengetahuan adalah seperti orang-orang di atas. Ini menjadi tujuan, contoh, sekaligus relevansi yang nyata relevansi pendidikan agama Islam dengan aspek tasawuf.

3. Aspek Sosial Politik

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam bidang sosial politik, aswaja mempunyai 4 prinsip yaitu:

a. *Syuro* (musyawarah), prinsip ini mengajarkan untuk tidak terburu-buru untuk memutuskan sesuatu, maka diajarkan untuk bermusyawarah terlebih dahulu. Dalam Al Qur'an, Allah berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. QS. Ali Imran : 159

Prinsip musyawarah ini berbeda dengan pandangan demokrasi liberal yang berpegang pada rumus “setengah plus satu” atau suara mayoritas yang lebih dari separuh sebagai hasil kesepakatan. Musyawarah disini dapat diartikan sebagai satu forum tukar menukar pikiran, gagasan atau ide, termasuk saran-saran yang dianjurkan dalam memecahkan masalah.

KH Afifuddin Muhajir menjelaskan prinsip musyawarah ini dalam bukunya Fiqh Tata Negara, Salah satu ayat Al Qur’an yang menjadi acuan prinsip musyawarah dalam Islam, yaitu:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya: ...Urusan mereka (diputuskan melalui) musyawarah di antara mereka...

Akan tetapi, ayat tersebut tidak lebih dari sekadar memberi penjelasan bahwa budaya musyawarah merupakan salah satu sifat terpuji kaum mukmin. Ayat tersebut juga tidak mengandung petunjuk bahwa musyawarah ialah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh mereka. KH Afifuddin Muhajir menjelaskan prinsip musyawarah ini dalam bukunya Fiqh Tata Negara,

Sementara itu, keharusan melakukan musyawarah dijelaskan dalam ayat Al Qur’an, yaitu:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“...bermusyawarah kalian dalam suatu persoalan...”

Perintah bermusyawarah dalam ayat tersebut pertama-tama tertuju kepada Rasulullah SAW, baik sebagai pribadi namun nabi sekaligus pemimpin bagi kaum muslimin. Meskipun demikian, ayat tersebut juga berlaku bagi umatnya terutama yang sedang mendapatkan amanat sebagai pemimpin.

Prinsip musyawarah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, melalui sebadanya berikut:

ما خاب من استخار ولا ندم من استشار، ولا عال من اقتصد.

“Tidak rugi orang yang beristikharah dan tidak pernah menyesal orang yang bermusyawarah dan tidak menjadi fakir orang yang hidup ekonomis” (HR. Bukhari).

Di kalangan ulama, terjadi perbincangan tentang persoalan-persoalan yang harus dipecahkan melalui musyawarah. Dengan melihat keumuman lafazh *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* dalam ayat *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ*, penulis cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa perintah musyawarah berhubungan dengan semua persoalan keagamaan dan keduniaan, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain kecuali persoalan-persoalan yang telah memiliki acuan *nash qath'i*. Dengan demikian, yang perlu dimusyawarahkan ialah hal-hal yang bersifat *ijtihadiyah*, baik yang bersifat *diniyyah* (persoalan keagamaan) maupun *dunawiyyah* (persoalan duniawi). Dengan catatan, hasilnya tidak bertentangan dengan syariat, tujuan syariat, dan prinsip-prinsip syariat.

b. *Al Adl* (keadilan), menurut KH. Afifudin Muhajir mengenai prinsip keadilan mengajarkan tentang keadilan dalam dunia pendidikan, misalnya menyalahkan orang yang tidak bersalah dan membenarkan jika dia memang benar dan mengingatkan jika dia memang bersalah. Ada salah satu sahabat yang bernama Thu'mah bin Ubairiq yang berkisah tentang Thu'mah mencuri baju perang milik Qatadah bin an Nu'man. Mendapati dirinya hampir ketahuan oleh si pemilik, maka bergegaslah Thu'mah berlari ke rumah tetangganya yang kebetulan orang yahudi bernama Zaid as Saimin. Dengan alasan hendak menitipkan baju perang kepadanya, Zaid pun tanpa curiga menerima baju perang titipan Thu'mah. Masalah pun meledak, Qatadah sebagai pemilik baju perang, mendatangi Rasul

dan mengadukan bahwa baju perangnya telah dicuri dan meminta agar si pelaku diberikan hukuman yang berat. Setelah ditelisik, ditemukanlah baju perang milik Qatadah di rumah Zaid. Zaid pun panik dan menolak tuduhan itu dan menjelaskan kronologis secara runtut bagaimana kisah baju perang itu sampai kerumahnya. Thu'mah yang merasa tersudut dengan penjelasannya pun tidak terima, dan malah berbalik menuduh Zaid sebagai pencurinya. Mendengar masalah yang menimpa Thu'mah, maka kabilah Thu'mah yakni Bani Dhafar bin al Harits pun ikut datang menemani dan membelanya. Mereka menceritakan dengan bangga dukungan, solidaritas dan pengorbanan kabilah mereka selama ini dalam membela Islam. Apalagi mereka menyandang gelar Anshar, kaum yang menolong dan menjadi pembela utama Nabi saat dulu diusir dari kampung halamannya, Mekkah. Kontribusi perjuangan mereka tentu tidak perlu diragukan sama sekali. Mereka menuntut kepada Nabi untuk segera menetapkan Zaid sebagai pencuri dan menjatuhkan hukuman potong tangan kepadanya. Sementara Zaid yang sendirian dan lemah, hanya bisa tertunduk pasrah menerima nasib buruk yang akan menimpanya. Hampir saja Nabi condong pada tuntutan kabilah Thu'mah, dan menzalimi Zaid, hingga Allah yang Maha Mengetahui pun menurunkan ayat-ayatnya untuk membela Zaid yang tercantum dalam surah An Nisa ayat 105-112. Salah satu pembelaan eksplisit Allah tercantum di ayat 112 “ *Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh dia telah memikul suatu kebohongan yang nyata*”. Islam adalah agama keadilan yang menjunjung tinggi prinsip kebenaran berbasis fakta-fakta yang sah. Allah dan Rasul-Nya pun akan membela orang-orang yang benar terlepas apapun jubah yang dia kenakan, bahkan kepada orang kafir sekalipun.

c. *Al Hurriyyah* (kebebasan), seperti yang dijelaskan di depan bahwa yang dimaksud dengan *Al Hurriyyah* salah satunya termasuk *Hurriyatut Tadayyun* (kebebasan beragama). Hal ini juga dijabarkan oleh KH. Afifudin Muhajjir, beliau berpendapat berdasarkan Firman Allah SWT yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada berhala dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS Al Baqarah : 256

Berdasarkan ayat ini artinya orang bebas untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Akan tetapi ada yang mengatakan ayat ini bertentangan dengan hadis:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَجَسَائِهِمْ عَلَى اللَّهِ

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada Ilah (Tuhan) kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka lakukan yang demikian maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haq Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah.

Menurut KH. Afifudin Muhajjir, mengutip Imam Syafi'i "*qod yubakhu al qital wa lam yubakhu al qodlu*" artinya terkadang perang itu diperbolehkan tetapi tidak diperbolehkan membunuh. Berdasarkan uraian diatas, bahwasanya tidak ada pertentangan antara hadis dan ayat Al Qur'an karena makna *uqothil* dalam hadis tersebut itu bukan membunuh tetapi memerangi. Artinya memang benar pendapat ini selaras dengan apa yang di cita-citakan oleh tujuan syariat dan pendapat KH.

Afifudin Muhajir selaras dengan apa yang dikemukakan oleh KH. Said Aqil Sirodj dalam prinsip *al hurriyah*.

d. *Al Musawah* (kesetaraan), prinsip ini mengajarkan untuk tidak terjadi adanya perbedaan antara orang satu dengan yang lain. Terdapat kisah salah satu sahabat yang bernama Abu Hurairah yang berasal dari bani daus yang terletak di Negara Yaman. Beliau merupakan sahabat yang masuk kategori tidak mampu ketika pertama kali datang ke Negara Arab seperti yang telah dikatakan oleh beliau yang berbunyi

حدثنا أبو بكر بن خالد ، ثنا إبراهيم بن إسحاق الحرابي ، ثنا عفان بن مسلم بن حيان ، قال : سمعت أبي يحدث ، عن أبي هريرة ، قال : " نشأت يتيما ، وهاجرت مسكينا ، وكنت أجيرا لابنة غزوان بطعام بطني وعقبة رجلي ، أهدو بهم إذا ركبوا ، وأحتطب إذا نزلوا ، فالحمد لله الذي جعل الدين قواما ، وجعل أبا هريرة إماما "

Artinya: Abu Hurairah berkata “aku tumbuh dengan keadaan yatim, dan aku hijrah dalam keadaan miskin, dan aku menjadi budak dari Bani Gozwan untuk mencari makan, aku menemani mereka ketika mereka menunggang kuda dan aku juga mencari kayu ketika mereka turun dari kuda, segala puji bagi Allah yang menjadikan agama menjadi kuat dan menjadikan aku sebagai pemimpin”.

Berdasarkan cerita ini bahwa dalam Islam memang sangat menjunjung tinggi tentang prinsip kesetaraan atau *al musawah*. Bagaimana tidak Abu Hurairah yang notabnya bukan asli Arab dan bukan dari kalangan yang terpendang bisa menjadi pemimpin di tempat yang bukan asalnya. Selanjutnya ada sahabat Bilal bin Rabah ketika itu orang yang berkulit hitam dan tidak mempunyai fisik yang kuat apalagi menjadi budak, jelas tidak budak menjadi orang yang terpendang. Akan tetapi dalam Islam tidak mengenal tentang kasta, akhirnya Bilal bin Rabah bisa menjadi orang yang terpendang dalam Islam. Berdasarkan cerita diatas bahwasannya memang benar Islam menjunjung prinsip kesetaraan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari pengertian diatas ini sangat sejalan dengan Tujuan pendidikan Islam. Menurut (Ilyasir, 2017) mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

Pertama: prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua: prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak. Pada prinsip ini sangat sesuai dengan prinsip *al musawah* atau kesetaraan yang ada pada aspek sosial politik

Ketiga: prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). Perbedaan hanyalah untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniah-nya sendiri.

Keempat: prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya. Karenanya, *Siyasah* atau politik dan sosial sangat berkaitan erat dengan pendidikan Islam karena bersifat seumur hidup.

Kelima: prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah dimuka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.

4. *Istinbat Hukum* (penggalan Hukum)

Pemahaman Al Al-Sunnah Wa Al-Jamaah sebagai metode fikir (Manhaj al-Fikr) bukan mazhab harus menjadi titik awal kerangka berfikir dalam menggali hukum. Metode tersebut bersifat tawasuth, tawazun, tasamuh dan selalu mencari jalan tengah (moderat) yang diterima oleh sebagian besar golongan (Sawad al-A'dham). Jika berpegang pada paradigma ini, maka keberagaman mazhab dalam fiqih akan mudah terwadai. Sebenarnya, tidaklah ditemukan pendapat (qaul) ulama yang secara tegas menutup otoritas ijtihad. Pintu ijtihad tertutup dengan sendirinya setelah muncul persyaratan bagi seorang mujtahid yaitu harus memiliki kapabilitas keilmuan yang sempurna. Perkembangan selanjutnya pemikiran kajian hukum Islam dikembangkan para ulama madzhab hal ini bukan berarti semangat

kajian generasi ini mundur namun mereka tetap reflektif, kritis, analitis, argumentatif dan sistematis. Implementasi pemikiran mereka terefleksikan pada karyanya yaitu kitab-kitab dengan sistem syarah (penjelasan), khasiyah (catatan kaki). Kemudian muncul pula tahqiq (penelitian), dan ta'liq (komentar). Adapun sumber-sumber hukum dalam kalangan sunni tersendiri di antaranya: al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Pada aspek *Istimbat hukum* ini kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah melatih untuk berpikir kritis dan tanpa keluar dari batasan batasan syariah.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pemikiran Aswaja KH Said Aqil Sirodj dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, maka penulis simpulkan:

1. *Ahlussunnah Wal Jamaah* Menurut KH. Said Aqil Sirodj bukanlah sebuah madzhab akan tetapi sebuah *Manhaj al Fikr*, sebab ia hanya sebuah upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada.

Kemudian doktrin *Ahlussunnah Wal Jamaah* diklasifikasikan menjadi 4 bagian dalam buku yang ditulis oleh KH Said Aqil Sirodj di antaranya:

- a. Bidang Aqidah
 - b. Bidang Sosial Politik
 - c. Bidang *Istinbat hal Hukm* (penggalian Hukum)
 - d. Bidang Tasawuf
2. Relevansi Pemikiran Akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* KH. Said Aqil Sirodj dengan Pendidikan Islam Kontemporer sekurang-kurangnya ada 4 yaitu:
 - A. Bidang Aqidah, yang mana dalam bidang ini seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya aqidah adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan islam, karena dalam pendidikan islam tujuannya atau *goal* nya yaitu untuk membimbing manusia *Taqwa* kepada Allah SWT. karenanya dibutuhkan jalur atau *Thoriqoh* yang jelas dan ter arah untuk menuju kesana.
 - B. Bidang Sosial Politik, tidakbisa kita pungkiri bahwasannya kita hidup di dunia ini berhubungan langsung dengan hubungan sosial

dan politik. Karenanya dibutuhkan elemen yang tepat supaya kita bisa memposisikan diri di tempat yang benar diantara banyaknya permasalahan yang ada. Pemikiran *Ahlussunnah Wal Jamaah* KH. Said Aqil Siroj hemat penulis menjadi solusi yang tepat untuk menjadi solusi untuk kita pada zaman moderen ini.

C. Bidang *Istinbat hal Hukm* (penggalian Hukum), pengambilan hukum menjadi hal yang sangat krusial ditengah banyaknya masalah yang ada, kita sebagai manusia dituntut untuk selalu bisa mengatasi masalah yang ada. Karena kita diciptakan Allah SWT sebagai *Khalifah* atau pemimpin di dunia ini. Untuk bisa selalu bisa menjawab masalah yang ada, kita harus bisa mencari rujukan yang tidak keluar koridor dari syariat yang ada. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh John Naisbit praktisi pendidikan Islam harus memiliki pola fikir yang dinamis. John Naisbitt menguraikan 11 pola fikir tersebut sebagai berikut:

1. Melihat sesuatu yang berubah pada aspek bagaimana, bukan pada apa yang berubah.
2. Masa depan tertanam pada masa kini.
3. Memahami masa kini untuk perubahan di masa mendatang.
4. Mencari apa yang benar, bukan siapa yang benar
5. Memahami arah perubahan (antisipatoris).
6. Harus bekerja sama.
7. Resistensi terhenti jika ada manfaat nyata.
8. Perubahan selalu terjadi secara evolusioner.

9. Pandai memanfaatkan peluang.

10. Mengganti yang lama dengan sesuatu yang baru.

11. Tidak melupakan ekologi teknologi.

D. Bidang Tasawuf , Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya tasawuf (Akhlaq) adalah bidang yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang ada pada zaman sekarang. Terutama dalam bidang kemerosotan akhlak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Abuddin Nata (2003:292), berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

5.2 Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Mengkaji pemikiran ulama nusantara khususnya KH Said Aqil Sirodj dan mengimplementasikannya pada masa merabaknya

globalisasi dan modernisasi bagi peneliti khususnya dan pada peneliti pada umumnya.

2. Menjadikan tambahan referensi dan mengelaborasinya dalam konteks kekinian, bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas Agama Islam, dalam mengkaji pemikiran KH Said Aqil Sirodj dan ulama ulama Nusantara Lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Lirboyo Press bekerja sama dengan Purna Siswa Aliyah 2007 M, 2013 *Polaritas Sekratian; Rekonstruksi Doktrin Pinggiran*, Kediri : Lirboyo Press
- Sa'dullah Affandy. Salamun Ali Mafaz, *Kiai Pesantren Membangun Peradaban; 70 Tahun Prof. Dr. KH. Said Aqil Sirodj, MA*, Jagakarsa Jakarta Selatan: Yayasan Said Aqil Sirodj
- Sirodj, Said Aqil. *Kiai Menggugat, Mengadili Pemikiran Kiai Said*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Hana Nabila R. 2020. *Revitalisasi sinergitas Antara Pemikiran Islam Tradisionalisme dan Modernisme (upaya untuk Memelihara Universalisme Islam Di Indonesia)*. Direktorat Pondok Pesantren UII Yogyakarta.
- Daymon, Crintine dan Immi holloway, 2008, *Metode Riset Kualitatif*, Yogyakarta: Benteng Buana.
- Sugiono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya Offset.
- Said Aqil Sirodj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, Jakarta Pusat 10430: LTN NU.
- Sirodj, Said Aqil. 2006, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Peneliotian Kualitatif*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Slamet H, 2019. *Pemikiran Kiai Muhammad Soleh Darat Al-Samarani Tentang Pendidikan Islam Dalam Kitab Minhaju Al Atqiya'*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Muhammad Al Madkhal Liddirosah al-fikr al-Islamy. Kampus Al Anbar Fakultas
Aqidah dan Dakwah Irak.

Moleong, Lexy J, 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT remaja
Rosdakarya.

Hada. 2016. Hermeneutika Subjektivis Vs Objektivis. Online. Dalam
[https://mochsyuhada.wordpress.com/2016/03/07hermeneutika-subjektivis-
vs-objektivis/](https://mochsyuhada.wordpress.com/2016/03/07hermeneutika-subjektivis-vs-objektivis/) . diakses pada 1 Agustus 2024

Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlussunnah wa al-jamaah prespektif Said Aqil Sirodj*,
Nidhomul Haq, Vol 3, No. 1, Maret 2018.

Said Aqil Siradi. *Ahlusunnah Wa al-Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta:
Pustaka Cendekia muda, 2008), Hal. 45-46. Dan lihat Abdul Qahir, Ibnu
Muhammad al-Baghdadi al-Isfirany al-Tamimi, *al-Farqu Baina Alfiraq*
(Beirut: Dar al-Marifat, Tt), hal 13.

Maqāṣid al-Syari'ah menurut pandangan Wahbah Al Zuhaili, Maqāṣid al-Syari'ah
berarti nilai-nilai dan sasaran syara' yang tersirat dalam segenap atau bagian
terbesar dari hukum- hukumnya. Nilai-nilai dan sasaran itu dipandang
sebagai tujuan dan rahasia syart'ah, yang ditetapkan oleh al-Syari' dalam
setiap ketentuan hukum. Lihat: Wahbah Zuhaili, *Uṣūl Fiqh Islami*,
(Damaskus: Dar al Fikr, 1986), hal 225

Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu, Juz 1*, (Siria: Dar al-Fikr,
1984).

al-Qurtubi Abū Abdillāh (w. 671 11), *Jami li Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qurtubi*,
(Kairo: Maktabah al-Safa, 2005), juz 12.